



**MANAJEMEN KESENIAN RAKYAT
KOMUNITAS “WARGO BUDOYO”
DI DUSUN GEJAYAN DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh
Praditya Rusma Ayu Oktaviani
2502407009

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 September 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 19610617 198803 2 001

Penguji III

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
NIP. 19600208 198702 1 001

Sekretaris

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 19621004 1988031002

Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S.sn
NIP. 19660109 199802 1 001

Penguji II

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP. 19610704 198803 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa isi dari skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya tulis ilmiah yang telah saya susun sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain. Berbagai pendapat serta temuan dari orang ataupun pihak lain yang ada di dalam karya tulis ilmiah ini dikutip dan dirujuk berdasarkan pedoman kode etik etika penyusunan karya tulis ilmiah. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Semarang, 14 September 2011

Peneliti

Praditya Rusma Ayu O.
NIM. 2502407009

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Apa pun dalam kehidupanmu terhubungkan dengan Tuhan, dan semuanya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Maka lebih patuhlah kepada suara kebaikan dalam hatimu, karena hatimu-lah yang mengerti bahasa kebenaran. Agungkanlah Tuhanmu dengan menceriaikan kehidupanmu.
(Mario Teguh)
- ❖ Hidup akan terasa tenang dan nyaman bila mendapat restu dari orang tua dalam hal apa pun, karena restu orang tua merupakan restu dari Allah SWT pula. (Praditya Rusma Ayu Oktaviani)

PERSEMBAHAN

1. Yang tercinta kedua orang tua saya: Bapak Ruswanto dan Ibu Sriyatun, yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ternilai.
2. Yang tersayang adik laki-laki saya: Mohammad Alfandi Galang Pamungkas
3. Teman-teman Seni Tari angkatan 2007 dan almamater FBS UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, sehingga peneliti juga dapat menyelesaikan studi program Sarjana, di Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Joko Wiyoso, M.Hum, Ketua Prodi Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan semangat dan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum, Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum, Pembimbing Pendamping yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Riyadi, ketua Komunitas Wargo Budoyo yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan data yang penting dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Nurman, sekretaris Komunitas Wargo Budoyo yang telah memberikan informasi berupa data-data organisasi dan informasi mengenai kegiatan yang berlangsung.
9. Yoto, bendahara Komunitas Wargo Budoyo yang telah memberikan informasi tentang administrasi organisasi.
10. Singgih, yang telah memberikan wacana baru tentang kehidupan masyarakat Dusun Gejayan.
11. Rebi dan Suradi, sesepuh Dusun Gejayan yang telah berkenan memberikan informasi tentang sejarah Komunitas Wargo Budoyo.
12. Teman-teman OPOYOKOS yang memberikan dukungan penuh.
13. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Ayah, Ibu, adik serta keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materiil serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 14 September 2011

Peneliti



SARI

Oktaviani, Praditya Rusma Ayu. 2011. **Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang**. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. (2) Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum.

Kesenian sebagai salah satu cabang kebudayaan yang estetis tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat disebut dengan kesenian rakyat. Komunitas Wargo Budoyo merupakan salah satu organisasi seni pengembang kesenian rakyat di Kabupaten Magelang. Kesenian Rakyat di Kabupaten Magelang merupakan kesenian yang berpotensi untuk berkembang lebih lanjut. Namun, kesenian rakyat tersebut masih bersifat kedaerahan, maka untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang semakin modern perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu upayanya yaitu perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Kualitas dan kuantitasnya dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen seni pertunjukkan kesenian rakyat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memberikan data-data yang berhubungan dengan manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data ditempuh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Wargo Budoyo telah menjalankan organisasinya dengan menggunakan sistem manajemen seni pertunjukkan kesenian rakyat yang bersifat kekeluargaan. Sistem manajemen Komunitas Wargo Budoyo menggunakan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Pola manajemen diterapkan pula, diantaranya yaitu tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi.

Saran yang diberikan kepada Komunitas Wargo Budoyo supaya proses manajemen dalam Komunitas Wargo Budoyo dapat berjalan dan berkembang adalah meningkatkan kualitas manajemen yang lebih sistematis dan strategis, diantaranya yaitu menjalin kerja sama dengan instansi-instansi lain seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang, agar ikut menjaga dan mempertahankan KWB. Selain itu mengadakan suatu usaha yang mengarah pada perkembangan sarana dan prasarana KWB, membuka dialog interaktif antara pakar kesenian dengan masyarakat termasuk anggota KWB serta meningkatkan promosi agar masyarakat luas mengetahui keberadaan Komunitas Wargo Budoyo.

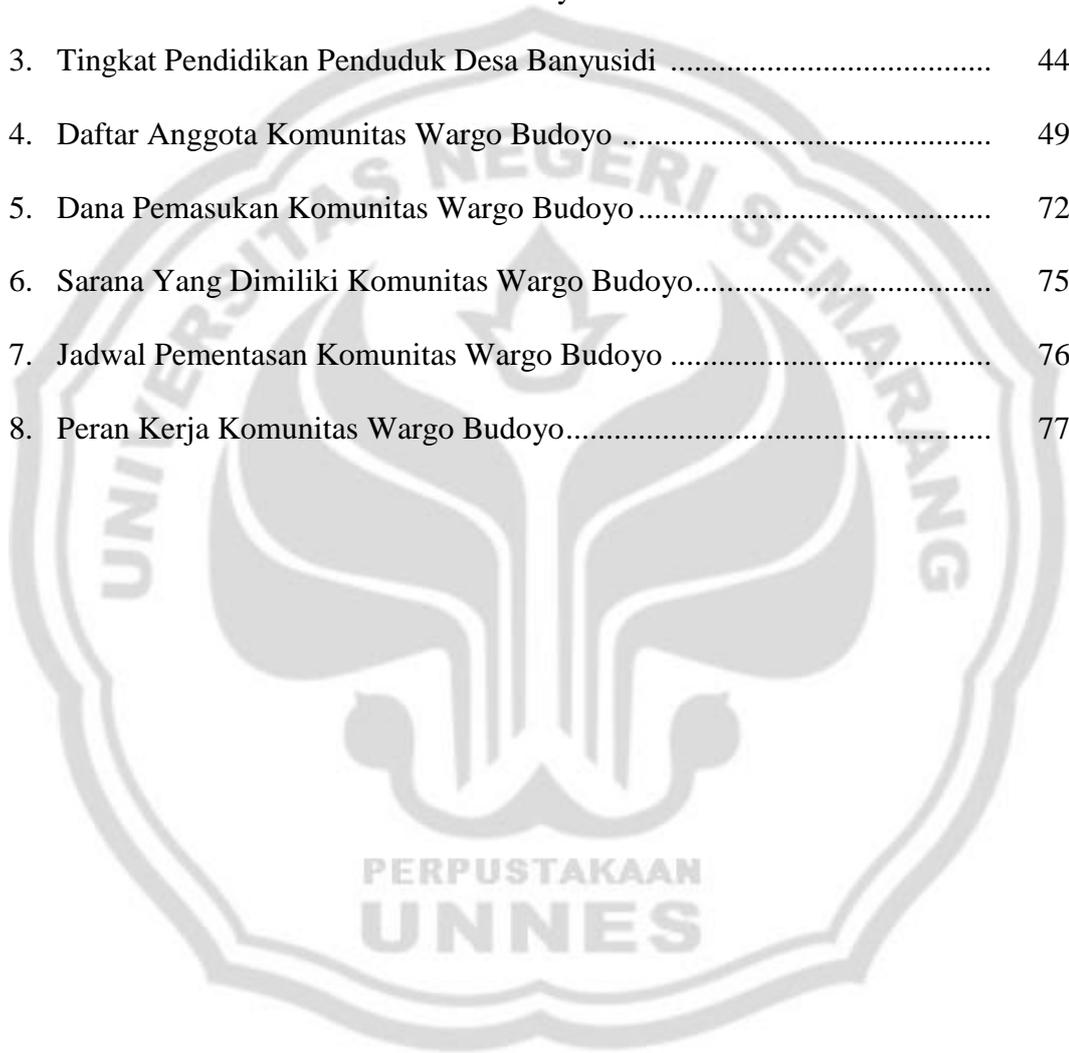
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Manajemen	9
2.2 Kesenian Rakyat	16
2.3 Peran Komunitas dalam Kesenian Rakyat	19

2.4 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Uji Keabsahan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Komunitas Kesenian Rakyat Kabupaten Magelang	39
4.2 Lokasi dan Lingkungan Komunitas Wargo Budoyo	41
4.2.1 Sejarah Berdirinya Komunitas Wargo Budoyo	45
4.3 Manajemen Komunitas Wargo Budoyo	50
4.3.1 Perencanaan.....	51
4.3.2 Pengorganisasian.....	52
4.3.3 Penggerakkan	57
4.3.4 Pengawasan.....	59
4.4 Pola Manajemen Komunitas Wargo Budoyo	60
BAB V SIMPULAN dan SARAN	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010	42
2. Mata Pencarian Penduduk Desa Banyusidi Tahun 2010	43
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyusidi	44
4. Daftar Anggota Komunitas Wargo Budoyo	49
5. Dana Pemasukan Komunitas Wargo Budoyo	72
6. Sarana Yang Dimiliki Komunitas Wargo Budoyo.....	75
7. Jadwal Pementasan Komunitas Wargo Budoyo	76
8. Peran Kerja Komunitas Wargo Budoyo.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gapura masuk menuju pedepokan Komunitas Wargo Budoyo	40
2. Upacara Adat Sungkem Tlompak	63
3. Pentas Temu Kerabat Lima Gunung	65
4. Lapangan latihan dan pentas KWB sebelum di bangun Padepokan	68
5. Padepokan Wargo Budoyo	69
6. Kostum, Sarana Yang Dimilki Oleh Komunitas Wargo Budoyo	74
7. Proses Latihan Musik Truntung Yang Dipadu Dengan Gamelan	79
8. Penari Kipas Mego Pada Saat Pementasan	80
9. Penampilan Geculan Bocah Memukau Para Penonton	81
10. Pementasan Gupolo Pada Festival Lima Gunung Ke X	82
11. Pementasan Soreng Pada Temu Kerabat Lima Gunung	83
12. Bapak Riyadi Memberi Pengarahan Pada Anggota	85

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Struktur Organisasi Komunitas Wargo Budoyo	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Dosen Pembimbing	90
2. Pedoman Observasi.....	91
3. Pedoman Wawancara	93
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian	95
5. Surat Ijin Penelitian	96
6. Dokumen tentang Sejarah Komunitas Wargo Budoyo	97
7. Dokumen Komunitas Wargo Budoyo	105
8. Piagam Penghargaan Solo International Performing Art 2010.....	107
9. Peta Lokasi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang	108
10. Kompas 2010 “Kala Sudra Brahmana Ceria”	109
11. Kompas 2010 “Kuasa Seni Komunitas Lima Gunung”	110
12. Kompas.com Agustus 2010 “Riyadi, Seni Untuk Kebahagiaan Bersama”	111
13. http://borobudurlinks.com Juni 2010 “Greget Festival Tanpa Berembug Duit”.....	115
14. Merbabu.com Desember 2010 “Padepokan Wargo Budoyo”.....	119
15. Biodata Informan	120
16. Biodata Peneliti	123
17. Dokumentasi Peneliti	124

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu cabang kebudayaan yang estetis dan tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Pada umumnya masyarakat mempunyai beraneka ragam bentuk kesenian yang terdapat di daerah masing-masing. Keberadaan kesenian yang beraneka ragam itu mempunyai corak yang berbeda sesuai dengan sifat dan kepribadian masyarakatnya. Perbedaan sifat dan kepribadian masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungannya baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya sehingga hasil karya seni biasanya mencerminkan identitas masyarakat yang menghasilkan karya seni daerah tersebut. Munculnya kesenian di suatu daerah merupakan ungkapan perasaan dan ekspresi seni dari masyarakat setempat. Oleh karena itu jenis kesenian tersebut lazim disebut kesenian rakyat.

Predikat kerakyatan diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan kehidupan masyarakat atau kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat atau sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Pada dasarnya masyarakat secara turun temurun mengikuti apa yang menjadi warisan budayanya, namun pada perkembangannya pengembangan kesenian itu sekarang lebih bersifat dinamis. Artinya warisan leluhur yang berupa tari-tarian misalnya, mampu dikembangkan lagi menjadi kesatuan beberapa tarian yang disajikan dengan pembaharuan pada gerakan, kostum serta pola iringan.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan menjadikan masyarakat desa pada umumnya berpikiran modern serta berwawasan luas, namun ternyata ada yang masih menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi nenek moyang. Kesenian rakyat yang dimiliki masyarakat desa menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkannya. Hal ini terjadi karena adanya arus globalisasi yang sangat pesat, sehingga memungkinkan masyarakat desa mendapat pengaruh dari luar. Untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar, generasi penerus mempunyai tanggung jawab moral untuk melestarikan dan membina supaya kesenian tradisional tetap hidup dan bertahan demi kekayaan budaya bangsa. Pertunjukan kesenian rakyat perlu mendapatkan perhatian serius karena mulai tergeser dengan kesenian modern, sehingga perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Kualitas dan kuantitasnya dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen seni pertunjukan yang baik.

Kesenian rakyat yang berkembang di Magelang cukup beragam, meliputi kesenian musik, seni kriya, seni pahat, dan kesenian tari rakyat. Salah satu diantaranya di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Dusun Gejayan terletak sekitar 35 km ke arah selatan dari kota Magelang. Perjalanan menuju Dusun Gejayan perlu menempuh jalan yang berbukit, karena berada di lereng gunung Merbabu. Komunitas Wargo Budoyo adalah nama komunitas yang berada di Dusun Gejayan. Anggotanya kebanyakan pemuda desa yang aktif dalam setiap kegiatan di Dusunnya, namun di dalamnya juga terdapat bapak-bapak, ibu-ibu setempat bahkan anak-anak kecil yang juga turut berpartisipasi dalam Komunitas Wargo Budoyo. Tidak mengherankan jika satu keluarga yang terdiri dari bapak ibu dan anak-anaknya tersebut ikut serta dalam kesenian rakyat yang berkembang di dusun Gejayan.

Kesenian rakyat yang berkembang di Dusun Gejayan antara lain Soreng, Kipas Mego, Geculan Bocah, dan Gupolo. Kesenian-kesenian inilah yang menjadi andalan Dusun Gejayan sebagai seni pertunjukkan. Kesenian tersebut biasanya disajikan secara runtut namun tidak menutup kemungkinan urutan pertunjukkan disesuaikan dengan permintaan penonton maupun penanggap. Komunitas Wargo Budoyo seperti kebanyakan komunitas di Magelang, menawarkan bentuk pertunjukkan dengan sistem masyarakat Dusun Gejayan sebagai pelaku sekaligus pengelola. Selain menghibur banyak orang, kesenian tersebut dapat untuk menjalin pergaulan baik sesama masyarakat setempat maupun dengan masyarakat pendatang atau penonton.

Kesadaran akan perlunya manajemen kaitannya dengan seni pertunjukkan mulai terasa setelah kesenian semakin banyak bersinggungan dengan masalah ekonomi. Hal ini terjadi karena keberadaan seni pertunjukkan terlebih yang bersifat kerakyatan mulai terhimpit dan tertekan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, sehingga mau tidak mau juga harus mempertimbangkan sistem ekonomi yang sedang terjadi.

Komunitas Wargo Budoyo merupakan sebuah organisasi seni yang memiliki eksistensi di tengah kehidupan seni pertunjukkan lain yang marak bermunculan. Keberlangsungan sebuah organisasi seni sebagian besar tergantung dari penanganan manajemennya. Manajemen dalam sebuah organisasi merupakan jiwa atau roh untuk menggerakkan roda organisasi, dengan kata lain antara organisasi dan manajemen sangat lekat dan selalu berkaitan. Eksistensi Komunitas Wargo Budoyo terwujud melalui pimpinan dan para pengelola, serta anggotanya yang selalu bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing. Kondisi

semacam ini terus dipertahankan dalam rangka menjaga eksistensi baik dalam kehidupan organisasi maupun proses produksi demi mencapai suksesnya pementasan. Manajemen seni pertunjukkan Komunitas Wargo Budoyo terus melangkah menyesuaikan gerak langkah kehidupan seni pertunjukkan seiring dengan maraknya seni pertunjukkan yang bermunculan.

Prinsip manajemen seni pertunjukkan tepat untuk menyiasati keselarasan antara hasil atau produk karya seni dengan keberadaan pasar yang beragam. Sadar atau tidak sadar manajemen seni pertunjukkan perlu untuk terciptanya kondisi harmonis antara keberlangsungan organisasi seni, dalam hal ini Komunitas wargo Budoyo. Hubungannya dengan pengelolaan, sudah barang tentu banyak hal yang terkait, seperti sistem organisasi, ekonomi/keuangan, dan elemen-elemen lain yang terlibat di dalamnya. Kesenian tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi dapat juga digunakan sebagai sarana mencari materi (uang). Hal ini dilakukan karena persaingan faktor di luar kesenian semakin tajam.

Sangatlah penting meningkatkan kreativitas para seniman untuk mendukung roda aktivitas berkesenian, hal ini menjadi tiang pancang untuk selalu bersinergi dengan kehidupan masyarakat. Apabila kondisi ini tidak tercipta maka hilanglah peluang dan kesempatan untuk bertahan. Pada kondisi demikian, tantangan dan hambatan menjadi suatu kenyataan yang harus dihadapi dan bahkan ditaklukkan. Penerapan konsep manajemen seni pertunjukkan yang dilakukan Komunitas Wargo Budoyo menjadikan dapat tetap bertahan dan menemukan jati dirinya melalui keberhasilan-keberhasilan pada setiap pementasan yang dilakukan.

Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan berupa manajemen kesenian rakyat, diantaranya dilakukan oleh Umi Astuti pada tahun 2008 dengan judul Manajemen Seni Pertunjukkan Reog Sardula Seta Di Desa Krapyak Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitiannya adalah Grup Reog Sardula Seta telah menjalankan dengan sistem manajemen seni pertunjukkan yang baik dan terencana. Sistem manajemen seni pertunjukkan dalam Grup Reog Sardula Seta ditempuh dengan menggunakan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Rohmad Purwanto meneliti tentang Manajemen Sintren Kelompok “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang pada tahun 2009 dengan hasil penelitian diketahui bahwa Kelompok Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas dalam melaksanakan kegiatan pertunjukkan secara umum pengelolaanya menggunakan langkah-langkah manajemen walaupun dalam bentuk yang sederhana. Kesederhanaan itu nampak dalam pengelolaan grup secara kekeluargaan yaitu mengorganisasikan kegiatan agar setiap anggota dapat bekerja efektif dan efisien.

Berdasarkan ke dua peneliti tersebut menerangkan bahwa, pengelolaan seni pertunjukkan perlu menggunakan sistem manajemen seni pertunjukkan. Manajemen seni pertunjukkan sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesenian, supaya dapat terus bertahan ditengah kemajuan jaman dan teknologi yang semakin pesat mengarah pada kehidupan yang modern.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengetahui bagaimanakah proses pengelolaan manajemen seni pertunjukkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dan atas pemahaman tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: **Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas dapat diambil suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah proses manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dilihat dari tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dilihat dari tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kesenian rakyat khususnya bagi Komunitas Wargo Budoyo Dusun Gejayan dan umumnya bagi Kabupaten Magelang

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Komunitas Wargo Budoyo: penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan untuk menentukan langkah-langkah dalam penanganan manajemen dalam Komunitas wargo Budoyo sehingga dapat bertahan dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

1.4.2.2 Bagi masyarakat Dusun Gejayan: dapat memperkaya khasanah informasi mengenai salah satu komunitas kesenian rakyat di Magelang.

1.4.2.3 Bagi Penulis: menambah wawasan secara nyata tentang pelaksanaan manajemen seni pertunjukkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstraksi, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri atas hal-hal sebagai berikut.

- a. Bab 1. Pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- b. Bab 2. Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan skripsi serta penjelasan yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan dalam skripsi.
- c. Bab 3. Metode Penelitian, Lokasi dan sasaran penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data penelitian.
- d. Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasannya.
- e. Bab 5. Simpulan dan Saran, mengemukakan simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan.

1.5.3 Bagian penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Beberapa hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini antara lain manajemen, kesenian rakyat dan peran komunitas dalam kesenian rakyat.

2.1 Manajemen

Konsep manajemen yang dibahas dalam penelitian ini meliputi Pengertian Manajemen, Tujuan Manajemen, Unsur-unsur Manajemen dan Fungsi-fungsi Manajemen.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu *management* yang dikembangkan dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengertian manajemen menurut Hasibuan (2001:2) ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian lain mengenai manajemen diungkapkan oleh Fathoni (2006: 27) yang mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan: yang dimulai dari penentuan tujuan sampai pengawasan, dimana masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan, dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula. Dua pendapat yang dikemukakan oleh Hasibuan dan fathoni dapat dimengerti bahwa manajemen merupakan kegiatan pengaturan proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan melalui orang lain.

Peranan dan kedudukan manajemen semakin memiliki arti penting dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini tampak dalam setiap bidang usaha, sehingga jenis atau bidang manajemen cukup banyak, tergantung dari jenis atau bidang usahanya (Jazuli, 2001:34).

Stoner (dalam Handoko, 2001:8) berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tertentu maka diperlukan seorang pelaku yang mengkoordinasi segala aktivitas pengaturan seperti yang diungkapkan Jazuli (2001:43) bahwa manajemen dapat dimengerti sebagai kegiatan kepemimpinan atau proses bimbingan dan pengawasan dalam segala bentuk usaha pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pejabat atau pemimpin. Pejabat atau pemimpin yang dimaksud adalah manajer.

Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan, 2001:3) mengemukakan bahwa manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Seorang manajer dalam mengelola suatu kegiatan untuk mencapai tujuan telah ditentukan harus memiliki keahlian khusus, selain keahlian teknis yang dimilikinya, seorang manajer juga harus memiliki keahlian dalam memimpin orang-orang yang bergerak di bidang operasional atau pelaksanaan. Oleh karena itu seorang manajer harus senantiasa memberikan motivasi dan kesempatan kepada bawahannya untuk lebih meningkatkan serta mengembangkan keahlian kerja. Manajerial merupakan perencanaan dan kebijakan jangka panjang sumber daya manusia diterjemahkan

ke dalam sistem khusus, misal desain proses *rekrutment* dan seleksi atau paket pemberian *reward* (Gomes, 2002:30).

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen merupakan ilmu atau proses yang mengatur tindakan-tindakan manusia dalam menjalankan kegiatan secara efektif dan efisien supaya mencapai tujuan tertentu suatu organisasi atau kelompok.

2.1.2 Tujuan Manajemen

Setiap kegiatan atau aktivitas pada dasarnya memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui serangkaian proses yang dilakukan oleh setiap individu. Tujuan merupakan kunci untuk menentukan apa yang dikerjakan, ketika pekerjaan itu harus dilaksanakan dan disertai pula dengan jaringan politik, prosedur, anggaran serta penentuan program (Herujito, 2001:133).

Menurut Fathoni (2006:5) setiap manusia dalam menentukan tujuan sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing dan tujuan pribadi pun ditetapkan oleh pribadinya. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas harus ditetapkan tujuan yang hendak dicapai melalui suatu rencana dengan jelas agar dapat memotivasi semangat kerja pelakunya. Komunitas Wargo Budoyo adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang seni yang sekaligus bertujuan untuk melakukan suatu pertunjukkan sebagai bukti keberadaan Komunitas Wargo Budoyo tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Jazuli (1994:3) Manajemen produksi seni pertunjukkan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukkan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal

terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi), seperti bahan atau materi pertunjukkan, tenaga kerja dan sebagainya.

Barangkali saja orientasi manajemen bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan demi prestise, status dan motivasi politis. Namun demikian tujuan dalam suatu organisasi harus dirumuskan sejak awal berdiri dan kemudian digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan selanjutnya (Jazuli, 2001:35).

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen merupakan suatu tindakan untuk memperoleh hasil sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan yang ingin dicapai. Tujuan manajemen juga menentukan langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mewujudkan suatu hasil keinginan bersama dalam satu organisasi atau kelompok.

2.1.3 Unsur-unsur Manajemen

Pengertian Manajemen dapat diartikan mengatur, maka harus ada sesuatu yang diatur. Hal-hal yang dapat diatur adalah semua unsure-unsur manajemen (*tools of management*) Terry (dalam Herujito, 2001:6). Hal ini juga diungkapkan oleh Hasibuan (2001:20) bahwa unsur-unsur manajemen tersebut meliputi: (1) *Men*, yaitu tenaga kerja manusia, (2) *Money*, yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (3) *Methods*, yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. (4) *Materials*, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (5) *Machines*, yaitu mesin atau alat-alat yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. (6) *Markets*, yaitu pasar untuk menjual barang-barang dan jasa yang dihasilkan.

Unsur-unsur manajemen yang diatur dalam organisasi kesenian yang mengarah pada seni pertunjukkan memiliki perbedaan dengan unsur-unsur yang dimaksud, hal tersebut lebih spesifik kepada pola-pola manajemen yang akan dibahas, antara lain: (1) Tujuan, (2) Program, (3) SDM, (4) Finansial, (5) Pemasaran, (6) Pelaksanaan dan (7) Evaluasi.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa unsur manajemen merupakan hal-hal yang dapat diatur oleh sistem manajemen. Beberapa unsur manajemen yang sudah ada dapat lebih dispesifikasi menjadi tujuh pola manajemen antara lain: Tujuan, Program, SDM, Finansial, Pemasaran, Pelaksanaan dan Evaluasi.

2.1.4 Fungsi-fungsi Manajemen

Kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi harus melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi manajemen menurut Terry (dalam Jazuli, 2001:35) yang membentuk manajemen sebagai salah satu proses dinamis meliputi fungsi-fungsi (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasiann (*organizing*), (3) Penggerakan (*actuating*), (4) Pengawasan atau evaluasi (*controlling*).

Perencanaan (*planning*) merupakan proses untuk menentukan rencana yang dilakukan oleh perencana (*planer*). Rencana adalah dasar pengendalian dari tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung (Jazuli, 2001:35). Pada hakikatnya, perencanaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang menjadi dasar aktifitas di waktu yang akan datang. Dalam

prosesnya, diperlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan bagaimana mengerjakannya, dimana suatu kegiatan perlunya dilakukan, serta siapa yang perlu bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

Pengorganisasian (*organizing*) diproses organisator (*manajer*), hasilnya disebut organisasi yang merupakan wadah, lembaga atau kelompok fungsional ketika proses manajemen berlangsung. Jazuli (2001:12) mengemukakan organisasi adalah merupakan wadah dan proses kerjasama sejumlah manusia yang terikat oleh hubungan formal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan wujud proses penyesuaian antara struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya, aktivitas yang akan dan sedang dilakukan dengan lingkungan tempat aktivitas dilangsungkan. Pengorganisasian terdapat kegiatan pembagian pekerjaan diantara anggota kelompok (organisasi) serta membuat beberapa ketentuan bersama sehingga hubungan antar yang satu dengan yang lainnya terkait oleh hubungan terhadap keseluruhan.

Pergerakan (*actuating*) adalah kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing (Herujito, 2001:27). Penggerakkan berkaitan erat dengan manusia sebagai pelaku. Pelaksanaan unsur manajemen itu terkadang menemui hambatan, hal ini disebabkan manusia memiliki sifat, perilaku dan tingkat emosi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu peranan seorang manajer sebagai pemimpin perlu membina hubungan baik dengan bawahannya sebagai pelaksana serta memberikan motivasi dan bimbingan agar dapat membantu kelancaran

pemenuhan kewajiban dan pelaksanaan tugas masing-masing secara efektif dan efisien dengan penuh kesadaran.

Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan manajer dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan (Jazuli, 2001:48). Seni pertunjukkan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah dan bangkitnya kesenian. Manajer atau pemimpin merupakan proses untuk menjamin bahwa pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana awal. Bila terjadi penyimpangan-penyimpangan dari tujuan semula akan segera dapat diketahui dan segera pula dapat diperbaiki. Dari keempat fungsi dasar manajemen yang paling memiliki hubungan erat adalah perencanaan dan pengawasan, karena pengawasan dilaksanakan untuk menghindari penyimpangan dari rencana awal atau tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen seni pertunjukkan merupakan pengelolaan suatu bentuk pertunjukkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Dalam sebuah manajemen seni pertunjukkan ada beberapa hal yang perlu dibahas, (1) Tujuan, (suatu tindakan untuk memperoleh hasil tertentu dalam satu organisasi), (2) Program, (menyangkut skala kerja dan skala prioritas kerja yang dilakukan oleh satu organisasi atau komunitas). (3) SDM, (tenaga kerja yang siap dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing), (4) Finansial, (hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan suatu kelompok atau komunitas), (5) Pemasaran, (merupakan upaya menyebarluaskan suatu berita atau menawarkan sesuatu kepada masyarakat) (6) Pelaksanaan, (proses berlangsungnya kegiatan) dan (7) Evaluasi (hasil yang telah dicapai).

2.2 Kesenian Rakyat

Seni pada mulanya berasal dari kata *ars* (latin) atau *art* (Inggris) yang bermakna kemahiran. Menurut Sedyawati (1981: 58) seni mempunyai nilainya sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses). Leo Tolstoy (dalam Harbono, 2000:5) juga mengemukakan bahwa seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang dihayatinya kepada orang lain, hingga orang lain tersebut ikut merasakan perasaan-perasaan yang dia alami.

Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Jadi seni sebagai ungkapan gagasan bebas dari manusia yang diwujudkan dalam karya seni yang memiliki tujuan menyenangkan orang lain (Soedarsono, 1990:1). Seperti diungkapkan Sedyawati (1991:22) karya

seni atau hasil kesenian adalah hal-hal yang menumbuhkan rasa indah yang nilainya tinggi, yang dipadu oleh perangkat kaidah seni yang rumit, serta tidak dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan praktik apapun.

Menurut Santoso (1992:3) mengatakan bahwa lahirnya karya seni dikarenakan seniman mengungkapkan isi hatinya dan pengalaman spiritual lewat lambang-lambang demi memperoleh satu kenikmatan estetis yang dikehendaki. Lambang itu bisa bersifat visual, lambang auditif atau jasmani.

Salah satu lambang tersebut di atas yang semua manusia mengetahui adalah gerak. Menurut Santoso (1992:3) bahwa ungkapan lewat lambang gerak inilah yang melahirkan seni tari. Pada dasarnya seni tari lahir merupakan suatu media untuk melukiskan atau mengekspresikan perasaan atau jiwa manusia karena di dalam tari mengandung gerak yang setiap manusia memiliki dan menggunakan untuk tujuan tertentu sesuai dengan keinginan manusia.

Gambar-gambar dan catatan-catatan etnografis menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada satu masyarakatpun yang tidak menyisihkan waktunya untuk kesenian (Rohidi, 2000: 93). Kesenian merupakan alat komunikasi umum yang dapat menyampaikan pesan apa saja, karena dengan kesenian masyarakat lebih tertarik sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima (Harbono, 2000:6).

Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan membenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000: 11).

Kesenian merupakan pengungkapan rasa keindahan yang bersifat universal dan tidak mengenal status waktu serta tempat, walaupun demikian kesenian bukanlah produk keindahan yang berdiri sendiri tetapi tidak dapat lepas dari masyarakat. Perihal kesenian tidak dapat lagi ditolak oleh masyarakat, kebutuhan tersebut sangat dekat dengan masyarakat sebagai manusia yang ingin berkreatifitas, dalam penelitian Astuti (2008) mengenai “Manajemen Seni Pertunjukkan Reog Sardula Seta Di Desa Krapyak Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo” menginformasikan bahwa Kesenian bukan semata-mata kreatifitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Berbagai peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka sangat besar arti masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Di tengah kehidupan yang serba modern dengan fasilitas hiburan yang memadai, baik berupa media elektronika (televisi, radio) maupun berupa pementasan langsung (panggung tertutup/terbuka), ternyata kesenian rakyat masih mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga kesenian tersebut masih tetap hidup dan berkembang.

Kesenian rakyat atau tarian rakyat menurut Jazuli (1994:63) adalah tari yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Biasanya kesenian rakyat sering menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk sajiannya, misal saja Tayub pada musim panen padi yang melambangkan kesuburan pada penari perempuannya. Kesenian rakyat adalah kesenian khas daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah, daerah yang dimaksud bisa daerah perkotaan atau daerah pedesaan yang tradisinya masih

melekat pada sifat kedaerahannya. Ciri-ciri kesenian atau tari rakyat antara lain adalah bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantai masih sederhana dan sering diulang-ulang (Jazuli, 1994:63).

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan atau menggambarkan sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Kesederhanaan tema, tujuan, fungsi, dan bentuk menjadikan kesenian rakyat dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya. Seperti halnya kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, merupakan seni pertunjukkan kesenian rakyat yang diminati dan didukung penuh oleh masyarakatnya.

2.3 Peran Komunitas dalam Kesenian Rakyat

Sebuah kesenian rakyat tentu saja ada struktur organisasi yang mengatur jadwal latihan, pementasan, dan produksi, yang kesemuanya diatur oleh suatu wadah yang paling terkecil yaitu kelompok. Kelompok menurut Ivancevich (2007:5) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Masing-masing dari diri kita telah menjadi dan masih menjadi anggota kelompok-kelompok yang berbeda.

Kelompok menjadi acuan masyarakat sebagai wadah untuk tempat berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah bersama, dan sebagainya. Kelompok dibedakan menjadi kelompok formal dan informal (Ivancevich, 2007:6), Kelompok yang digolongkan sebagai kelompok informal ialah pengelompokan alamiah yang dilakukan sejumlah orang dalam lingkungan kerja sebagai respons terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial, sedangkan kelompok formal ialah kelompok yang terdiri dari karyawan sebagai anggota berdasarkan jabatan dan posisi dalam komunitas.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 586) Komunitas adalah kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Maka komunitas merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesenian rakyat merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tersebut dapat berupa satu atau rangkaian tari-tarian, beberapa ritual, adu kekuatan magis, dan lain sebagainya. Kesenian rakyat dalam perjalanannya tidak dapat berdiri sendiri

tanpa ada yang mengelola. Maka dalam setiap kesenian rakyat yang dijumpai pasti memiliki pimpinan yang memimpin kelompok atau biasa sekarang disebut komunitas. Walau tidak semuanya kesenian rakyat tersebut dapat terorganisir dengan baik. Lalu disinilah peran komunitas dalam memperbaiki sistem organisasi yang lebih tertata. Pimpinan komunitas merupakan motor penggerak untuk tetap bertahan melestarikan kesenian rakyat yang dimilikinya. Maka pimpinan komunitas adalah peranan terpenting dalam memberikan ide, gagasan serta motivasi bagi anggotanya.

Komunitas Wargo Budoyo merupakan salah satu komunitas kesenian rakyat di kabupaten Magelang yang cukup berhasil dalam mengelola kesenian tari-tarian yang berkembang di Dusun Gejayan, bahkan memproduksi tari-tarian dan musik khas komunitas tersebut secara berkelanjutan. Komunitas Wargo Budoyo mampu mengakomodir kebutuhan anggotanya dengan baik. Hal ini tidak lepas dari jaringan yang dimiliki oleh komunitas tersebut dalam menyebarkan informasi ketika kesenian rakyat tersebut ditampilkan atau diminta pentas. Dalam hal finansial pun komunitas tersebut memiliki donatur tetap, meski tidak terlalu banyak dan beberapa sponsor. Sumber daya manusia yang tergabung di dalamnya merupakan masyarakat yang mendukung penuh komunitas tersebut untuk melestarikan kesenian yang hidup di daerahnya untuk dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga keseimbangan antara komunitas dengan masyarakat pendukungnya perlu senantiasa dijaga, supaya tidak terjadi ketidaktransparan antara kedua pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Purwatmo mengenai “Manajemen Sintren Kelompok Gaya Baru Desa Dalimas Kecamatan Banyuputih

Kabupaten Batang” menginformasikan bahwa sumber daya manusia merupakan kekuatan yang sangat besar untuk menggerakkan sumber lain dalam kehidupan berbangsa seperti sumber ekonomi dan sumber daya alam. Demikian pula dalam dunia seni, manusia atau masyarakat merupakan sumber daya yang mempunyai kekuatan untuk mengelola dan mengembangkan seni yang menjadi bidang tugasnya.

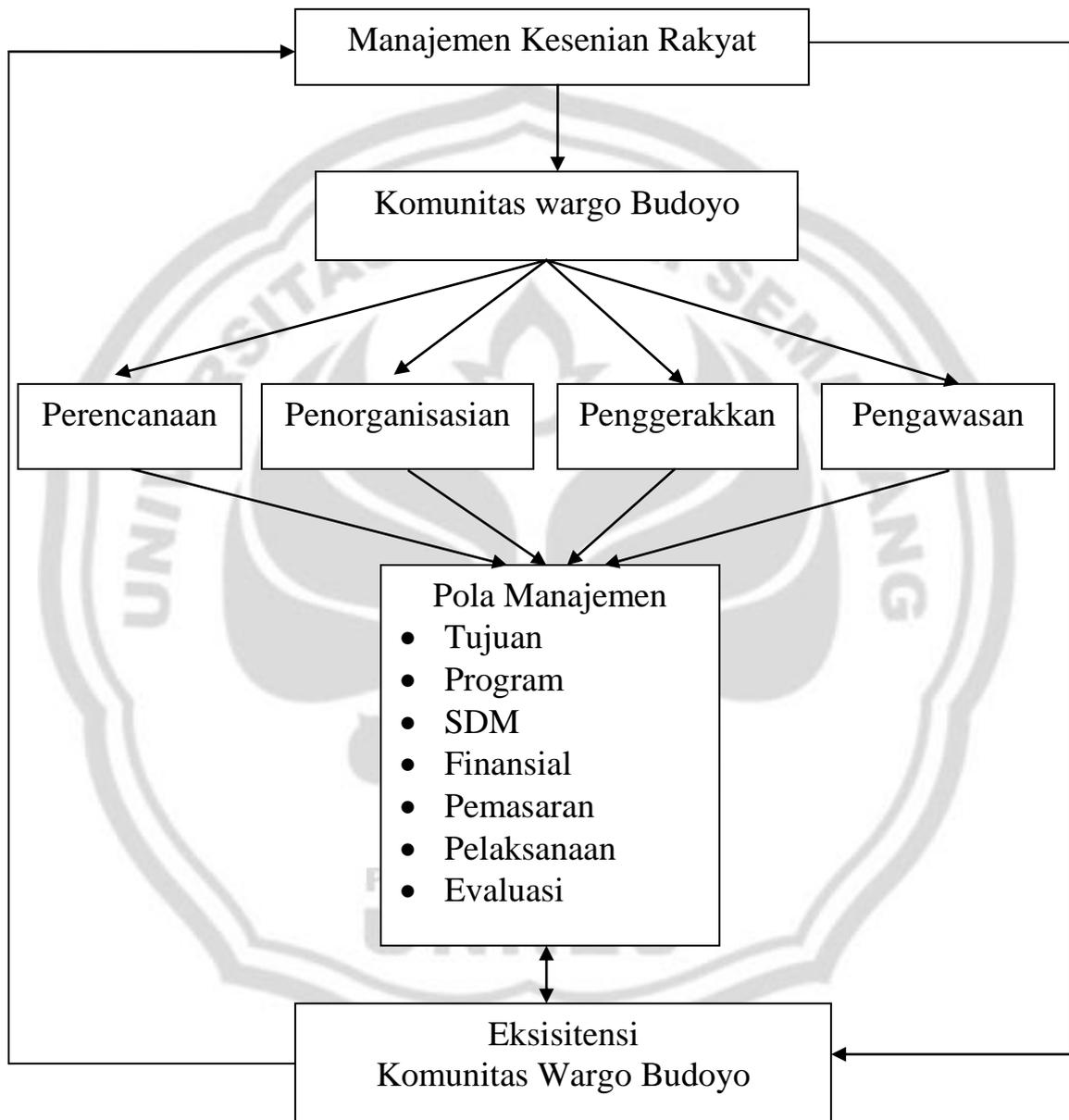
Menurut Gomes (2002:9) komunitas organisasi pembelajaran yang berpikir global akan memandang institusinya sebagai sebuah totalitas dari subsistem, sebagai organisasi pembelajar yang utuh dimana masing-masing subsistem harus mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara efektif dan efisien bagi peningkatan mutu kinerja organisasi. Kinerja organisasi inilah yang menentukan berhasil dan tidaknya sebuah kesenian rakyat dalam komunitas. Oleh karena itu, tiap-tiap anggota perlu memperhatikan tanggung jawab kerja yang dibebankan. Di samping itu, pimpinan atau ketua komunitas selalu mengontrol apa yang akan dan telah dilakukan anggotanya dalam menjalankan tugasnya.

Peran komunitas sangatlah besar dalam perkembangan sebuah kesenian rakyat. Bagaimana membuat kesenian rakyat tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas yang tidak hanya dari daerahnya sendiri. Tentu saja dengan faktor pendukung komunitas itu sendiri, antara lain, sumber daya manusia, donatur, sponsor, fasilitas yang memadai serta jaringan seniman akademik, partner media elektronik dan media cetak. Tidak mengherankan dan sudah seharusnya sebuah kesenian rakyat apapun jenisnya wajib membentuk komunitas supaya lebih terorganisir dengan baik dan tertata.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan atau sekelompok masyarakat yang mempunyai ketertarikan pada hal yang sama dan mempunyai satu tujuan yang sama pula di daerah tertentu. Peran komunitas dalam kesenian rakyat yang berkembang di suatu daerah yaitu sebagai media menampung keinginan masyarakat dan merealisasikannya dengan fasilitas media partner, sumber daya manusia yang mendukung, donatur, sponsor dan jaringan, sehingga kesenian rakyat tersebut dapat terus berlanjut di tengah gaya hidup yang modern. Dalam penelitian ini daerah yang dimaksud adalah Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.



**2.4 Kerangka berpikir Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas
'Wargo Budoyo' di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis
Kabupaten Magelang.**



Bagan 1. Kerangka Berpikir Manajemen Kesenian Rakyat Komunita Wrago Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Maksud dari kerangka berpikir di atas adalah manajemen kesenian rakyat merupakan media untuk mewujudkan keinginan dari masyarakat setempat dalam mengembangkan kesenian rakyat yang ada, supaya terus berjalan di tengah kehidupan yang serba modern. Manajemen yang profesional akan membawa pada kehidupan yang lebih baik bagi para pelaku seni di suatu tempat.

Penelitian di Dusun Gejayan merupakan daerah yang memiliki kesenian rakyat dengan komunitas Wargo Budoyo sebagai wadah berkeaktivitas di bidang kesenian rakyat. Komunitas Wargo Budoyo dalam menjalankan kegiatannya menggunakan fungsi dasar manajemen dalam mengatur komunitasnya, antara lain: (1) Perencanaan, sebagai bentuk organisasi yang berpikir modern, komunitas Wargo Budoyo merencanakan langkah-langkah yang ditempuh untuk program dan kegiatan yang dilaksanakan. (2) Pengorganisasian, dalam hal ini susunan organisasi sangat penting demi mengetahui tugas dan peranan kerja tiap-tiap anggota di Komunitas Wargo Budoyo. (3) Penggerakan, merupakan bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Wargo Budoyo, baik ketika latihan maupun pementasan. (4) Pengawasan, hal ini dilakukan apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan dapat langsung diatasi dan diperbaiki.

Keempat fungsi dasar manajemen tersebut digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan lebih detail lagi pada pola manajemen yang diterapkan di Komunitas Wargo Budoyo, antar lain: (1) Tujuan, (2) Program, (3) SDM, (4) Finansial, (5) Pemasaran, (6) Pelaksanaan, (7) Evaluasi. Semua pola manajemen tersebut dimaksudkan sebagai jalan dari proses manajemen kesenian rakyat supaya

kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo dapat tetap eksis dan bertahan di tengah kemajuan jaman dan beragam kesenian modern yang ditawarkan di dunia seni pertunjukkan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pendekatan penelitian (2) lokasi dan sasaran penelitian (3) teknik pengumpulan data, yang meliputi, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (4) uji keabsahan data (5) analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah teori yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2006:14). Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan melalui pengertian dan pengalaman itulah terbentuk kenyataan. Oleh karena itu, fenomenologi lebih menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang (Jazuli 2001: 28).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2009:6).

Jazuli (2001:18) mengatakan dasar pemikiran kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoritis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia. Penelitian kualitatif lebih menggambarkan cara hidup subjek penelitian sesuai dengan persepsi, pemahaman dan interpretasi mereka sendiri, sehingga penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi (Jazuli, 2001:19).

Laporan hasil penelitian berupa rumusan konsep-konsep dengan kata-kata yang tepat dan mampu melukiskan sesuatu dengan cermat dan terinci. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan melibatkan diri secara langsung di lapangan, sehingga peneliti betul-betul berhubungan langsung dalam komunitas kesenian rakyat Wargo Budoyo.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Penulis memilih lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

3.2.1.1 Dusun Gejayan merupakan dusun yang terdapat sebuah kesenian rakyat yang anggotanya berperan sebagai pelaku kesenian sekaligus pengurus komunitas yang menaungi kesenian rakyat tersebut. Anggotanya

merupakan sebagian besar masyarakat Dusun Gejayan di mana kesenian tersebut masih hidup dan berkembang serta terjaga keberadaannya.

3.2.1.2 Berdasarkan pengamatan, belum ada yang meneliti bidang manajemen pengelolaan kesenian rakyat di Komunitas Wargo Budoyo.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan organisasi komunitas kesenian rakyat Wargo Budoyo Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti lebih memilih ketiga metode tersebut karena metode wawancara sangat efektif untuk mendapatkan data secara akurat dari nara sumber yang ada di lapangan baik secara verbal dan non verbal, kemudian metode observasi juga sangat menguntungkan bagi peneliti karena dapat terjun langsung ke lapangan dan mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan lalu metode dokumentasi berperan penting untuk mendapatkan atau mengambil dokumen yang ada di lokasi penelitian maupun merekam dan mengabadikan peristiwa.

3.3.1 Observasi

Pengertian observasi menurut Hadi (1990:136) adalah pengalaman langsung terhadap objek yang akan diteliti dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki. Arikunto (2006:156) juga mengemukakan

bahwa di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Menurut Kartono (1996:157) observasi adalah hasil studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Jadi observasi adalah teknik yang dilakukan dengan pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian dengan cara membuat catatan yang selektif.

Peneliti mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis pada tanggal 26 Juni 2011. Adapun hal-hal yang peneliti observasi adalah

3.3.1.1 Letak dan lokasi Komunitas Wargo Budoyo, sarana dan prasarana yang dimiliki Komunitas Wargo Budoyo.

3.3.1.2 Proses pengelolaan organisasi

3.3.1.3 Kegiatan Komunitas Wargo Budoyo, meliputi latihan, dan pertunjukkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo.

Kegiatan observasi dilaksanakan pada bulan Juli 2011 di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Observasi dilakukan pada saat Komunitas Wargo Budoyo mengadakan proses latihan bersama dan ketika sebelum dan sesudah pementasan, sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya dari nara sumber pada saat istirahat.

3.3.2 Wawancara

Menurut Moleong (2009:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan. Maksud wawancara menurut Loncoln & Guba dalam Moleong, 2009:186) adalah untuk mengintruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Pengertian wawancara menurut Arikunto (2006: 155) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain terhadap pandangan tentang suatu hal yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara berstruktur.

Teknik wawancara berstruktur ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai manajemen seni pertunjukkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Artinya penulis mewawancarai dengan sifat formal dan membawa daftar pertanyaan kepada nara sumber dan wawancara santai ketika sembari melihat pertunjukkan atau saat makan siang bersama-sama dengan para nara sumber.

Dalam penelitian teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terpimpin (*guided interview*), artinya orang yang diwawancarai

berhadapan langsung dengan orang yang mewawancarai dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan lebih dahulu sehingga tujuannya jelas. Namun, dalam prosesnya wawancara tidak bersifat kaku, sehingga antara nara sumber dan pewawancara tidak terlalu formal. Pada waktu wawancara lisan, peneliti juga mencatat di buku yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar pada saat kegiatan wawancara dan merekam hasil wawancara menggunakan layanan *voice record* dari *handphone* pribadi peneliti.

Untuk memperoleh informasi yang jelas, peneliti mengadakan wawancara pada tanggal 9 hingga 10 Juli 2011, terhadap para pelaku kesenian rakyat komunitas Wargo Budoyo, mulai dari ketua komunitas, sekretaris, bendahara, dan tokoh masyarakat.

Sumber yang diwawancarai adalah:

Riyadi, kepala desa sekaligus ketua Komunitas Wargo Budoyo. Peneliti mewawancarai Riyadi karena beliau tahu banyak tentang pengorganisasian komunitas yang beliau pimpin. Materi wawancara yang ditanyakan antara lain (a) tentang sejarah berdirinya Komunitas Wargo Budoyo, (b) sarana dan prasarana, (c) susunan kepengurusan Komunitas Wargo Budoyo (d) pertunjukkan kesenian rakyat Wargo Budoyo, (e) proses pengelolaan, (f) faktor apa saja yang menghambat pada saat proses latihan, (g) kendala apa yang ditemui dalam memimpin komunitas, (h) bagaimana proses evaluasi.

Yoto, bendahara sekaligus penari Soreng. Peneliti mewawancarai Yoto karena beliau menguasai materi tentang pengelolaan keuangan yang berada di

Komunitas Wargo Budoyo. Materi wawancara yang ditanyakan antara lain tentang (a) pengelolaan administrasi keuangan, (b) kegiatan latihan, dan (c) pementasan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo, (d) berapa keuntungan yang didapat.

Nurman, sekretaris sekaligus pemusik. Peneliti mewawancarai Nurman karena beliau yang secara langsung mengkoordinir anggota untuk latihan dan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Komunitas Wargo Budoyo. Materi wawancara yang ditanyakan antara lain (a) seputar tugas dan fungsi pengurus, (b) kegiatan latihan dan pementasan, (c) daftar dan jumlah anggota Komunitas Wargo Budoyo, (d) arsip yang dimiliki oleh komunitas.

Singgih, keponakan dari bapak Riyadi yang statusnya sebagai mahasiswa perfilman di Institut Seni Indonesia Surakarta. Peneliti mewawancarai mas Singgih karena selain merupakan warga asli yang mencari ilmu di kota, pandangan dari seorang mahasiswa terhadap kesenian rakyat yang ada di Dusunnya tersebut perlu dikupas, supaya dapat diperoleh berbagai pendapat dari beberapa sudut pandang. Materi wawancara yang ditanyakan antara lain (a) gerakan apa yang sudah dilakukan di Dusun Gejayan, (b) keterlibatan dalam Komunitas Wargo Budoyo, (c) motivasi yang diberikan kepada anggota Komunitas Wargo Budoyo, (d) harapan kedepan untuk Komunitas Wargo Budoyo, (e) tindak lanjut yang dapat dilakukan.

3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ugger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 231). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan para informan.

Selain observasi dan wawancara dalam pengumpulan data penulis juga menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi dokumen monografi (peta) dusun, denah lokasi penelitian. Dokumentasi yang digunakan sebagai bahan informasi dalam penelitian ini adalah:

3.3.3.1 Data anggota dan saran prasarana Komunitas Wargo Budoyo.

3.3.3.2 Agenda tentang kegiatan yang dilakukan Komunitas Wargo Budoyo meliputi kegiatan latihan dan pementasan.

3.3.3.3 Dokumen Komunitas Wargo Budoyo yang berisi pengelolaan administrasi keuangan.

3.3.3.4 Foto terdiri dari foto kegiatan pementasan Komunitas Wargo Budoyo dan foto sarana prasarana yang dimiliki Komunitas Wargo Budoyo.

3.4 Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi data. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009:330).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut, untuk mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan satu sama lain, peneliti mengadakan Triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi. Pengecekan balik derajat dan kepercayaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan waktu wawancara dengan apa yang dilakukan pada waktu pengamatan, dan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip wawancara, *field notes*, dan materi lainnya yang berguna bagi peningkatan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian, dan memungkinkan untuk menyampaikan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 245), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang

menjadi teori. Sugiyono (2008 : 245) juga memaparkan tentang teknik analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

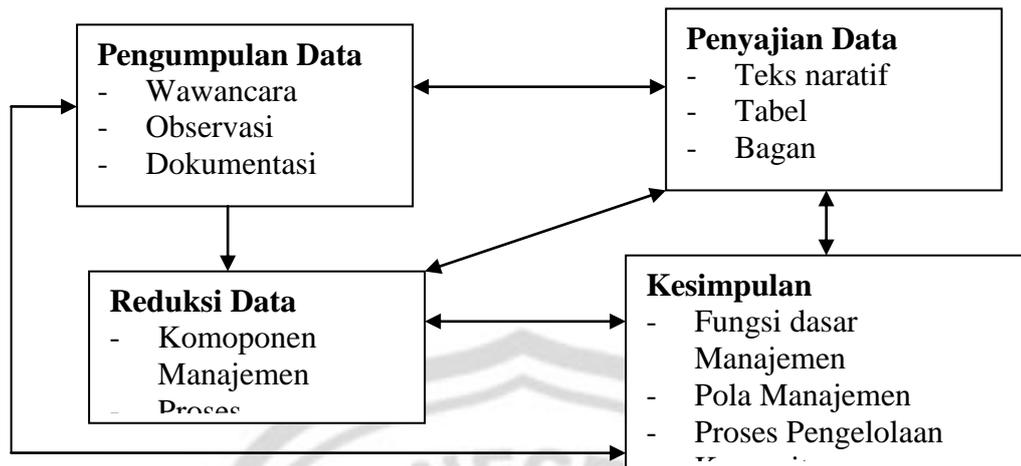
3.5.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan dilakukan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2008 : 245).

Pengalaman peneliti pernah mengunjungi Komunitas Wargo Budoyo ketika mendapat tugas tari daerah, dimana peneliti harus mempelajari kesenian rakyat yang dimiliki oleh Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan tersebut. Melalui kegiatan tersebut peneliti mempunyai sedikit pengetahuan mengenai Komunitas wargo Budoyo. Selain itu peneliti mendapatkan informasi melalui internet, media massa, dan tokoh masyarakat yang berada di Kabupaten Magelang.

3.5.2 Analisis Data di Lapangan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Model Analisis Data Berdasarkan Teori Milles *and* Hubberman

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diorganisir menjadi satu, kemudian dianalisis. Secara rinci hal-hal yang dimaksud dalam proses analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.3 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai pemilihan pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang berupa uraian panjang dan terperinci, perlu direduksi atau dirangkum. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok sehingga diperoleh topik-topik yang relevan dengan penelitian.

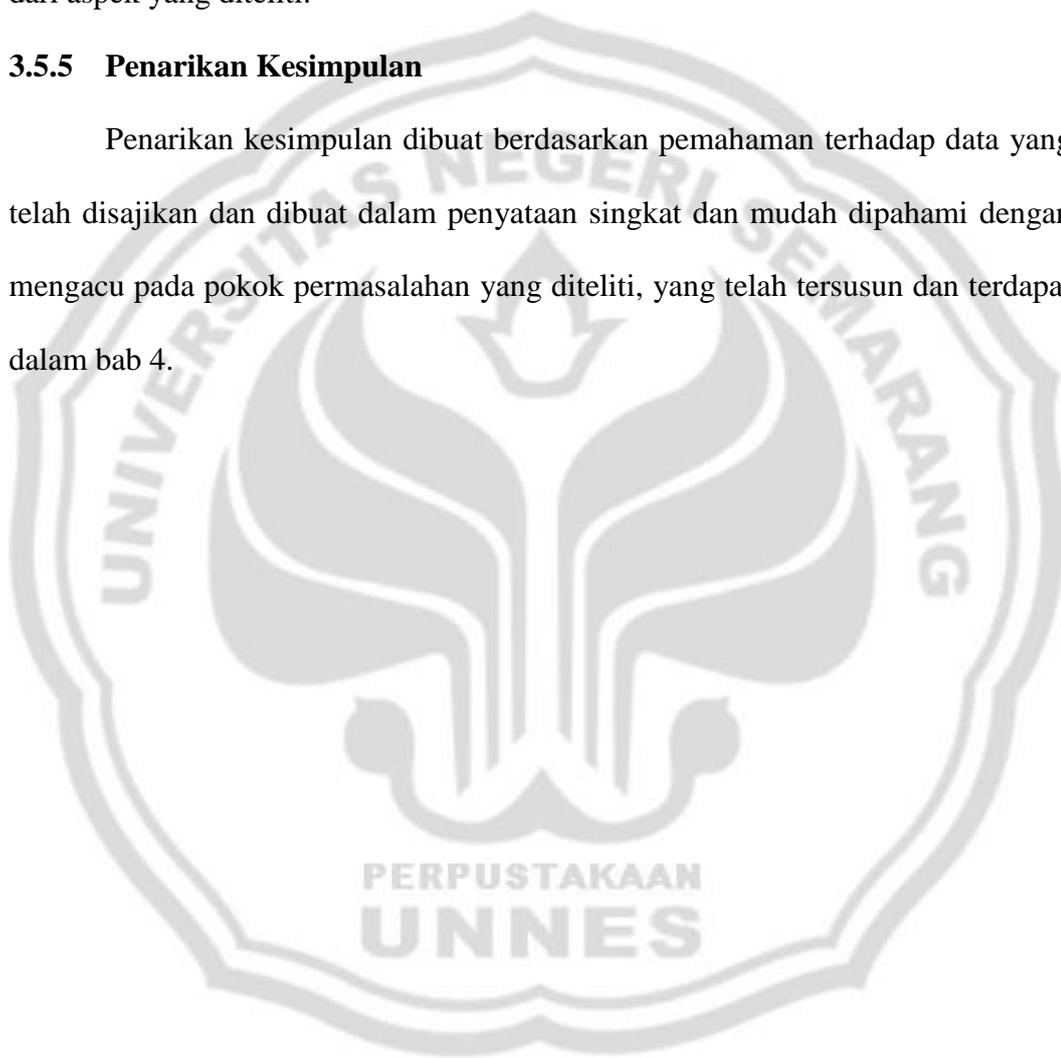
3.5.4 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat yang didasarkan aspek yang diteliti, sehingga dimungkinkan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

3.5.5 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti, yang telah tersusun dan terdapat dalam bab 4.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Komunitas Kesenian Rakyat di Kabupaten Magelang

Magelang merupakan salah satu Kota Madya dan Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Corak kehidupan yang agraris tampak dari lokasi yang dikelilingi oleh pegunungan. Panorama yang hijau dan hawa dingin khas pegunungan sangat terasa jika memasuki kota Magelang. Hal ini dikarenakan Kota maupun Kabupaten Magelang dikelilingi oleh lima gunung, yaitu: (1) Gunung Merapi, (2) Gunung Merbabu, (3) Gunung Andong, (4) Gunung Sumbing dan (5) Gunung Menoreh.

Keistimewaan tersebut tidak begitu saja dibiarkan. Tokoh kesenian Magelang bernama Sutanto mempunyai gagasan untuk membentuk komunitas kesenian rakyat di Kabupaten Magelang, dengan mengajak masyarakat Magelang untuk berpartisipasi di dalamnya. Gerakan tersebut disambut positif oleh para seniman yang kebanyakan dari golongan petani. Komunitas Lima Gunung dipilih sebagai nama perkumpulan mereka. Perkumpulan komunitas lima gunung akhirnya sepakat untuk mengadakan agenda tahunan yakni Festival Lima Gunung. Festival Lima Gunung merupakan wadah untuk menyalurkan kreativitas masyarakat yang bertempat tinggal di lereng-lereng pegunungan di Kabupaten Magelang. Seni tari yang dipadukan dengan seni musik sederhana adalah bentuk

sajian yang ditawarkan oleh Komunitas Lima Gunung, yang kemudian berkembang dengan munculnya bentuk kesenian lain seperti drama, ritual, teaterikal puisi, dan penampilan spontan dari seni rupa. Festival Lima Gunung terbentuk pada tahun 2001. Festival tersebut juga menjadi ajang silaturahmi antar seniman Magelang. Komunitas-komunitas yang ikut bergabung semakin bertambah dengan adanya perwakilan dari setiap desa di masing-masing gunung.

Salah satu komunitas yang bergabung adalah Komunitas Wargo Budoyo dari Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Komunitas tersebut salah satu komunitas kesenian rakyat yang memberikan sajian tarian rakyat dan musik *truntung*.



Gambar 1. Gapura masuk menuju pedepokan Komunitas Wargo Budoyo.
(Dokumentasi : Praditya, 9 Juli 2011)

Gambar 1. Merupakan gapura menuju padepokan Komunitas Wargo Budoyo. Gapura tersebut merupakan bentuk program Pemukiman dan Tata Ruang Kota (KIMTARO) dari Dinas Provinsi Jawa Tengah.

4.2 Lokasi dan Lingkungan Dusun Gejayan Desa Banyusidi

Komunitas Wargo Budoyo terletak di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Jarak dari pusat kota Magelang ke arah selatan menuju Dusun Gejayan sekitar 35 km dengan kondisi jalan yang cukup terjal. Hal ini dikarenakan lokasi Dusun Gejayan berada di lereng Gunung Merbabu. Perjalanan ke Dusun Gejayan cukup jauh dan harus melewati tiga hutan pinus dari Kecamatan Pakis.

Transportasi untuk menuju Dusun Gejayan dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, namun kendaraan umum seperti angkutan desa tidak ada yang masuk Dusun Gejayan. Biasanya masyarakat Dusun Gejayan menggunakan jasa ojek untuk sampai ke dusun mereka dengan ongkos Rp. 10.000,- dari Kecamatan Pakis. Jarak dari Kecamatan Pakis ke Dusun Gejayan lebih kurang 3,5 km dan menempuh waktu lebih kurang 30 menit.

Luas Desa Banyusidi adalah 736.086 ha dengan batas – batas desa sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Pakis
Sebelah timur	: Desa Ketundan
Sebelah selatan	: Desa Petung
Sebelah barat	: Desa Surodadi Kec. Candimulyo

Menurut data monografi dari Kecamatan Pakis, jumlah penduduk Desa Banyusidi pada tahun 2010 terdiri dari 1556 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 6.147 jiwa yang terdiri dari 3.093 orang laki-laki dan 3. 054 orang perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari lima anggota keluarga.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Kelompok Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	307	288	595
5 – 9	338	310	646
10 – 14	332	294	616
15 – 19	257	235	492
20 – 24	183	210	393
25 – 29	310	338	648
30 – 39	482	475	957
40 – 49	399	423	822
50 – 59	265	225	480
60 keatas	266	260	488
Jumlah	3.093	3.054	6.147

(Sumber: Dokumen Sekertaris Desa Banyusidi)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dan diamati pada angka yang berwarna hijau merupakan golongan produktif berjumlah 2.320 orang dan golongan usia tidak produktif pada angka yang berwarna merah berjumlah 968 orang. Mereka yang berusia produktif rata-rata bekerja sebagai petani, karena letak geografis Dusun Gejayan sebagian besar adalah lahan pertanian yang berada

di lereng gunung Merbabu. Hal tersebut juga berpengaruh pada kondisi tanah di daerah tersebut.

Kondisi tanah dan letak geografis Desa Banyusidi berupa daerah pegunungan, hal ini mempengaruhi mata pencaharian yang dominan di Desa Banyusidi. Mata pencaharian masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Gejayan sebagian besar petani dan buruh tani. Menurut catatan monografi Desa Banyusidi tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Table 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyusidi Tahun 2010

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani sendiri	1337
2	Buruh tani	1768
3	Pengusaha	2
4	Buruh industri	15
5	Buruh bangunan	39
6	Pedangang	47
7	Jasa angkutan	19
8	Pegawai Negeri	12
9	Pensiunan	2
10	Lain-lain	45
	Jumlah	3.286

(Sumber: Dokumen Sekertaris Desa Banyusidi)

Berdasarkan data di atas terbukti bahwa penduduk Desa Banyusidi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal tersebut

karena dipengaruhi dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Banyusidi. Tingkat pendidikan di Desa Banyusidi tergolong rendah. Hal ini disebabkan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Fasilitas pendidikan Desa Banyusidi hanya terdapat bangunan 3 SD dan 2 MI yang gedung sekolahnya sebagian besar sudah rapuh, maka sebagian besar penduduk Desa Banyusidi adalah tamatan Sekolah Dasar. Komposisi penduduk Desa Banyusidi berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyusidi Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	18
2	Tamat SMA	128
3	Tamat SMP	449
4	Tamat SD	2.640
5	Tidak Tamat SD	723
6	Belum Tamat SD	970
	Jumlah	4.728

(Sumber: Dokumen Sekertaris Desa Banyusidi)

Dusun Gejayan hanya mempunyai satu Sekolah Dasar yang merupakan sarana pendidikan paling dekat yang dapat ditempuh, sehingga para masyarakatnya sebagian besar lulusan Sekolah Dasar. Untuk menempuh pendidikan SMP dan SMA harus menuju kota yang berjarak lebih kurang 35 km untuk sampai di Kecamatan Pakis yang memiliki bangunan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Keadaan yang seadanya dan sederhana

begitu tampak dari aktifitas masyarakat Gejayan, meskipun demikian tidak menyurutkan mereka dalam berkesenian. Komunitas Wargo Budoyo telah menjadi hiburan tersendiri bagi kehidupan mereka. Masyarakat Dusun Gejayan yang memiliki latar belakang pendidikan yang sedang tidak pernah merasa minder, karena dengan kegiatan Komunitas Wargo Budoyo yang sering melibatkan banyak pihak, menjadi sarana masyarakat setempat untuk dapat berinteraksi dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih dibanding mereka. Harapannya supaya masyarakat dapat berpikiran luas seperti orang – orang yang berpendidikan tinggi.

4.2.1 Sejarah Berdirinya Komunitas Wargo Budoyo

Menurut Rebi (wawancara, 9 Juli 2011) Komunitas Wargo Budoyo terbentuk pada tanggal 28 April 2000. Wargo Budoyo merupakan salah satu komunitas kesenian rakyat di Kabupaten Magelang. Nama Wargo Budoyo berasal dari nama kesenian kethoprak yang dulu berkembang di Dusun Gejayan pada tahun 1970, namun karena sekarang sudah tidak banyak yang berminat, maka kesenian kethoprak Wargo Budoyo dibubarkan.

Menurut Riyadi (wawancara 9 juli 2011) lahirnya Komunitas Wargo Budoyo berawal dari bubarnya kesenian ketoprak Wargo Budoyo. Anak-anak kecil usia Sekolah Dasar warga masyarakat Dusun Gejayan pada waktu itu mulai berkumpul dan ingin belajar kesenian Kubro Siswo. Keinginan anak-anak tersebut sangat kuat, akhirnya mereka meminta Suradi untuk melatih kesenian Kubro Siswo. Suradi sebagai sesepuh Dusun Gejayan tidak bisa menolak permintaan anak-anak tersebut, namun Suradi tidak sendiri, beliau ditemani Rebi untuk

melatih anak-anak. Setelah berunding ternyata Rebi tidak berkenan melatih kesenian Kubro Siswo melainkan kesenian Soreng. Berdasarkan pernyataan tersebut anak-anak tetap menuruti keputusan Suradi dan Rebi, karena keinginan mereka untuk dapat belajar salah satu kesenian khas Magelang sangat besar.

Suradi dan Rebi mempunyai inisiatif untuk memanggil *master* (pelatih) untuk melatih anak-anak belajar kesenian *Soreng*. Beliau merasa ada yang lebih mampu untuk melatih anak-anak di Dusun Gejayan. Dipilihlah Sujak dari Dusun Keditan untuk melatih kesenian Soreng, dan anak-anak sangat cepat menangkap materi. Setelah melewati beberapa latihan anak-anak semakin semangat untuk dapat mementaskan kesenian tersebut. Bagaimanapun Dusun Gejayan harus mempunyai komunitas sebagai wadah untuk berkreasi anak-anak dan memfasilitasinya supaya ke depan dapat lebih berkembang, terutama kesenian rakyat di Dusun Gejayan. Artinya Dusun Gejayan membutuhkan seseorang yang dapat memimpin komunitas yang akan diresmikan tersebut.

Sehari penuh Suradi dan Rebi berkeliling dusun dan memasuki dari rumah ke rumah. Hingga larut malam akhirnya Suradi dan Rebi mendatangi rumah Riyadi. Beliau menyampaikan hal yang terjadi, awalnya ditawarkan kepada orang tua dari Riyadi, pengelola kesenian Kethoprak Wargo Budoyo, namun tampaknya beliau sudah tidak berkenan. Akhirnya Riyadi diputuskan sebagai ketua komunitas, yang kemudian komunitas tersebut diberi nama Wargo Budoyo. Berasal dari kata 'Wargo' artinya masyarakat dan 'Budoyo' yang berarti berbudaya, maka Komunitas Wargo Budoyo memiliki arti perkumpulan

masyarakat yang berbudaya. Menurut Riyadi (wawancara 22 Juli 2011) yang menceritakan tentang kesediaannya menjadi ketua Komunitas Wargo Budoyo:

“Saya itu menjadi ketua komunitas, tidak punya keahlian main musik atau menari, karena saya pikir itu tidak termasuk kriteria menjadi ketua komintas, yang paling terpenting bisa dicek di dusun manapun, yaitu *sing gelem wani tombok...*”

Berdasarkan kutipan di atas memiliki arti bahwa, menjadi seorang pemimpin di Dusun itu haruslah orang yang berani menutupi kekurangan finansial. Kepemimpinan Riyadi sekaligus menjadi awal dibentuknya Komunitas Wargo Budoyo pada tahun 2000. Masyarakat yang tadinya hanya sebagai petani, kemudian mempunyai motivasi untuk bergabung dengan komunitas yang dibangun di dusun mereka. Tawaran pentas datang pertama kali pada bulan Suro di tahun 2001 di Komunitas Tutup Ngisor Lereng Merapi. Penampilan kesenian *Soreng* oleh anak-anak Dusun Gejayan Komunitas Wargo Budoyo waktu itu tidak mengecewakan. Kejadian tersebut berulang selama tiga kali pada bulan Suro mulai tahun 2001. Berawal dari pementasan tersbut, Komunitas Wargo Budoyo lebih dikenal oleh masyarakat desa yang lain. Pada kesempatan itu pula Riyadi bertemu dengan Sutanto.

Menurut Riyadi (wawancara 9 Juli 2011) pertemuan Riyadi dengan Sutanto seperti jodoh. Beliau merasa cocok, karena dapat dibimbing supaya dapat mengembangkan Komunitas Wargo Budoyo sehingga terus berkembang dan bertahan. Bapak Sutanto merupakan Dosen di ISI Yogyakarta sekaligus tokoh penggerak kesenian di Kabupaten Magelang yang memiliki jaringan kesenian dimana-mana. Berawal dari kesempatan tersebut, Riyadi dikenalkan pada

beberapa jaringan Sutanto untuk mendukung perkembangan Komunitas Wargo Budoyo.

Pada tahun 2002 Komunitas Wargo Budoyo turut bergabung dengan Komunitas Lima Gunung yang diprakarsai oleh Sutanto. Kiprah Sutanto dalam mengembangkan usaha tersebut disambut positif oleh masyarakat Kabupaten Magelang. Sehingga Festival Lima Gunung, program tahunan yang digagas dari tahun 2002 masih berjalan hingga tahun 2011. Para seniman dari berbagai kalangan terlibat dalam festival tersebut. Selain anggota Komunitas Lima Gunung yang berasal dari perwakilan desa di tiap gunung masing-masing, seniman yang turut berpartisipasi juga dari kalangan akademisi. Harapan Sutanto dan para anggota Komunitas Lima Gunung supaya festival tersebut dapat terus berlangsung.

Berkat kepemimpinan Riyadi, Komunitas Wargo Budoyo mengalami perkembangan, baik dari segi manajemen maupun sarana prasarananya. Kegiatan Komunitas Wargo Budoyo mulai tampak rutin. Jumlah anggota serta pengelolaannya semakin baik. Kegiatan latihan diadakan secara rutin seminggu sekali setiap Sabtu malam, dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas antar anggota Komunitas Wargo Budoyo.

Jumlah anggota Komunitas Wargo Budoyo terdiri dari berbagai lapisan umur. Bapak-bapak, Ibu-ibu rumah tangga, remaja putra putri Dusun Gejayan hingga anak-anak Sekolah Dasar dan ada pula yang belum bersekolah. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan mereka. Anggota Komunitas Wargo Budoyo dapat mengatur kapasitas kerja

dengan cukup baik, walaupun terkadang yang terlibat hanya sebagian orang yang aktif, namun biasanya menjelang pementasan seluruh anggota dapat melakukan tugasnya dengan kompak. Berikut adalah daftar nama anggota Komunitas Wargo Budoyo.

Tabel 4. Daftar Anggota Komunitas Wargo Budoyo

No.	Nama	Jabatan	Peran
1.	Sutanto	Tokoh Masyarakat	Penasihat
2.	Riyadi	Ketua komunitas	Penanggung Jawab
3.	Pawit	Wakil Ketua	Penanggung Jawab
4.	Nurman	Sekretaris	Pemusik
5.	Yoto	Bendahara	Penari Soreng
5.	Latif Widodo	Sie. Humas	Pemusik
6.	Dardi, Wahno, Sutris, Parmadi, Parman, Trasno, Mianto, Priyo, Mattaufik, Muheni.	Anggota	Penari Soreng
8.	Suryadi, Wanto, Tayat, Bagiyo, Dalbi, Ramidi, Pangat, Bejo, Saryono, Kuat T	Anggota	Penari Gupolo
9.	Suwar, Seneng, Dalmiati, Wahyuti, Tentrem, Warti, Menik, Tarminah, Taryati, Ngatini, Listiani, Narsih.	Anggota	Penari Kipas Mego
10.	Aas, Febri, Agus, Andi, Aris, Nardi,	Anggota	Penari Geculan Bocah

11.	Arifah, Darwati, Riyanto, Ahmadi, Rondi, Wawan. Suprat, Sismanto, Jueni, Sudar, Parnen, Rebbi, Nurman, Parman, Mianto, Priyo, Sukeni, Yoto.	Anggota	Pemusik
12.	Nurman, Muheni, Parman, Parmadi.	Anggota	Desainer Panggung
13.	Sudar	Anggota	Desain Kostum
14.	Nurman	Anggota	Oprasional <i>Sound System</i>

(Sumber: Dokumen sekertaris Komunitas Wargo Budoyo)

4.3 Manajemen Komunitas Wargo Budoyo

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses manajemen Komunitas Wargo Budoyo. Proses Manajemen Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, seperti yang diungkapkan oleh Riyadi (wawancara 9 Juli 2011) tidak sama dengan yang diterapkan oleh birokrasi perkantoran atau organisasi resmi lainnya. Proses yang diterapkan hanya sederhana yaitu adanya keterbukaan, karena dengan begitu proses manajemen dapat dilaksanakan bersama-sama, saling percaya dan tanpa mencurigai satu sama lain. Hal ini berarti proses manajemen di Komunitas Wargo Budoyo berjalan transparan dengan berlandaskan asas kekeluargaan dan gotong royong. Sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai bersama, yang paling penting adalah

kemauan dari diri tiap anggota Komunitas Wargo Budoyo untuk mengelola manajemen dengan maksimal kemampuan mereka.

Adapun tahap-tahap proses manajemen dalam Komunitas Wargo Budoyo antara lain Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Beberapa hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Perencanaan

Menurut Riyadi (wawancara 9 Juli 2011) selaku ketua Komunitas Wargo Budoyo, langkah-langkah perencanaan yang dilakukan Komunitas Wargo Budoyo adalah dengan:

- 1) Menentukan nama komunitas, yang diberi nama Komunitas Wargo Budoyo. Nama tersebut berasal dari nama kelompok kethoprak yang dulu dipimpin oleh orang tua Riyadi.
- 2) Mengumpulkan masyarakat Dusun Gejayan yang ingin menjadi anggota Komunitas Wargo Budoyo.
- 3) Menyusun kepengurusan Komunitas Wargo Budoyo. Kepengurusan yang dimaksud adalah susunan pengurus organisasi agar setiap anggota memiliki bagian wilayah kerja masing-masing. Tanpa adanya susunan organisasi kegiatan Komunitas Wargo Budoyo tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama.
- 4) Menentukan tujuan pokok yang ingin dicapai Komunitas Wargo Budoyo. Tujuan yang ingin dicapai oleh Komunitas Wargo Budoyo sebenarnya sangatlah sederhana, yaitu kebahagiaan bersama, walaupun secara tertulis

diungkapkan demi terwujudnya eksistensi kesenian rakyat di Dusun Gejayan khususnya dan di Kabupaten Magelang secara umum.

- 5) Mendaftarkan Komunitas Wargo Budoyo sebagai Organisasi Seni di Kabupaten Magelang.

Riyadi selaku ketua komunitas senantiasa menjaga hubungan baik dengan anggotanya. Posisi beliau yang juga sebagai Kepala Desa memudahkan untuk menjalin komunikasi terhadap masyarakat Dusun Gejayan dan Kecamatan Pakis. Hal ini dimaksudkan supaya keharmonisan dan rasa kekeluargaan dapat tercipta. Komunitas Wargo Budoyo merupakan satu tim yang sangat menjunjung rasa solidaritas antar anggota demi terwujudnya organisasi yang dapat terus berkembang.

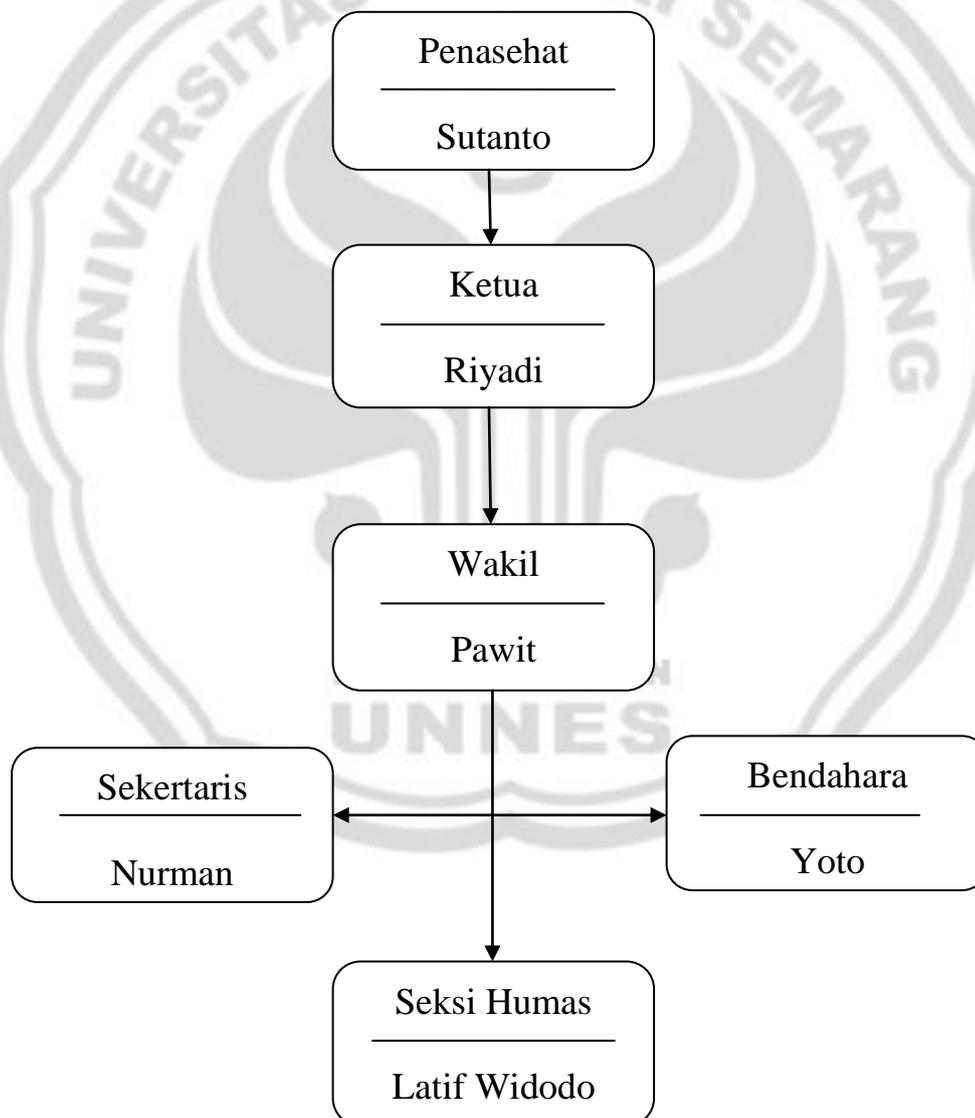
4.3.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi (wawancara, Yoto 9 Juli 2011). Pengorganisasian juga memudahkan dalam penyusunan wilayah kerja sesuai bidangnya masing-masing. Wilayah kerja tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan tiap-tiap individu pada setiap kegiatan yang berlangsung baik di Komunitas Wargo Budoyo maupun pementasan di luar Dusun Gejayan.

Sebuah organisasi yang baik sudah barang tentu memiliki struktur organisasi, supaya jelas pembagian tugas secara terperinci. Komintas Wargo Budoyo telah memiliki struktur organisasi beserta anggota yang tersusun secara sistematis. Komunitas Wargo Budoyo memiliki struktur organisasi yang terdiri

dari penasehat, ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan humas. Penasehat berada pada urutan paling atas dalam struktur organisasi, kemudian di bawahnya adalah ketua, wakil ketua, sedangkan sekertaris dan bendahara memiliki tingkatan yang sejajar dalam struktur organisasi, baru kemudian di bawahnya adalah humas. Untuk memperjelas struktur organisasi Komunitas Wargo Budoyo dapat dilihat pada bagan 1.

**STRUKTUR ORGANISASI KOMUNITAS WARGO BUDOYO
TAHUN 2002 SAMPAI DENGAN SEKARANG**



Bagan 1. Struktur Organisasi Komunitas Wargo Budoyo

Tugas setiap anggota Komunitas Wargo Budoyo berbeda-beda. Semua anggota memegang peran penting dalam mengurus organisasi. Sebagian pengurus juga sebagai pelaku kesenian rakyat, sehingga dua tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan secara seimbang. Setiap pengurus Komunitas Wargo Budoyo memiliki tugas yang berbeda-beda, yaitu:

a) Penasehat bertugas:

1. Memberikan informasi seluas-luasnya mengenai perkembangan kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Magelang.
2. Membagi jaringan kesenian yang dimiliki supaya Komunitas Wargo Budoyo dapat lebih berkembang.
3. Memberikan masukan pada setiap kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan
4. Memberikan nasehat kepada pengurus Komunitas Wargo Budoyo.
5. Memberikan motivasi kepada pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo agar menjalin kerja sama dan meningkatkan kinerja pada tugas masing-masing pengurus dan anggota. Hal tersebut dimaksudkan supaya proses pengelolaan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan bersama.
6. Mengadakan evaluasi bersama dengan ketua Komunitas Wargo Budoyo sebagai bentuk kepedulian seorang penasehat dalam memperhatikan kemajuan anggota komunitasnya.
7. Memberikan pengarahan tentang strategi persaingan positif seni pertunjukkan khususnya di Kabupaten Magelang.

b) Ketua bertugas:

1. Memimpin organisasi dalam Komunitas Wargo Budoyo
2. Memberikan laporan pertanggung jawaban di depan rapat pengurus.
3. Mengadakan pengawasan dalam setiap kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan.
4. Merumuskan sesuatu dengan cepat dan tepat.
5. Bersama sekretaris menandatangani surat-surat.
6. Bersama bendahara mengecek pemasukan dan pengeluaran keuangan Komunitas wargo budoyo.

c) Wakil Ketua bertugas:

1. Mendampingi membantu ketua dalam menjalankan tugasnya.
2. Mengambil alih tanggung jawab ketua apabila ketua tidak dapat menjalankan kewajibannya dikarenakan sakit atau tugas ke luar kota.
3. Membantu mengawasi kinerja anggota.
4. Membantu ketua dalam menyusun laporan pertanggung jawaban.

d) Sekretaris bertugas:

1. Melaksanakan tertib administrasi organisasi.
2. Mengatur seluruh kegiatan Komunitas Wargo Budoyo.
3. Menyusun laporan pertanggung jawaban bersama ketua dan wakil ketua.
4. Bertanggung jawab terhadap administrasi organisasi.
5. Mencatat agenda rutin dan insidental Komunita Wargo Budoyo.
6. Membuat bagan struktur organisasi Komunitas Wargo Budoyo.

e) Bendahara bertugas:

1. Mengatur keluar masuknya keuangan organisasi Komunitas Wargo Budoyo.
2. Menerima dan menyimpan data keuangan.
3. Membuat administrasi keuangan.
4. Menyusun laporan keuangan.

f) Seksi Humas bertugas:

1. Mencari informasi kegiatan di luar agenda organisasi.
2. Menghubungkan Komunitas Wargo Budoyo dengan media partner.
3. Menyebarkan pemberitaan apabila Komunitas Wargo Budoyo akan mengadakan pementasan.
4. Mengatur alur surat yang datang dan yang akan dikirimkan.
5. Bertanggung jawab atas publikasi dan pemberitaan.

Anggota dalam Komunitas Wargo Budoyo berasal dari berbagai profesi, ada yang bekerja sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi, ada yang sebagai perangkat desa dan selebihnya adalah petani. Meskipun demikian, pekerjaan mereka bukan penghalang untuk tetap belajar berorganisasi di Komunitas Wargo Budoyo. Menurut mereka mencoba sesuatu hal baru merupakan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Seperti kegiatan dan proses pengelolaan manajemen yang berlangsung di Komunitas Wargo Budoyo, menjadi lahan untuk belajar bagaimana mengelola keuangan dan kebutuhan komunitas. Hal tersebut kemudian dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan keluarga mereka.

4.3.3 Penggerakan

Ketua Komunitas Wargo Budoyo dalam menggerakkan para pengurus biasanya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalankan atau menyelesaikan permasalahan dalam Komunitas Wargo Budoyo. Sifatnya yang tidak kaku dan suka bergurau merupakan metode yang tepat sebagai ajakan kepada pengurus untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Ketua juga memperlakukan pengurus dengan cara yang sama. Tidak pernah membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Ketua sesekali mengajak pengurus untuk ikut dalam seminar-seminar yang dapat bermanfaat bagi perkembangan komunitas. Seminar tersebut biasanya bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang kesenian dan manajemen pengelolaannya, dengan begitu secara langsung pengurus mendapatkan ilmu di luar komunitas. Kegiatan semacam itu tidak terus menerus dapat direspon baik oleh pengurus. Ada kalanya pengurus sedikit malas karena alasan membosankan. Namun, ketua tidak kemudian semata-mata marah akan hal itu, melainkan akan menjelaskan dengan cara ketua sendiri supaya dapat lebih cair dan penyampaiannya masuk ke dalam pemahaman pengurus organisasinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Singgih, mahasiswa ISI Surakarta sekaligus keponakan bapak Riyadi pada 9 Juli 2011 sebagai berikut :

“Kesenian disini seperti agama, jadi mereka tulus, seperti yang masyarakat Gejayan tahu, *latihan mben dino siap, ora beda karo wong sing percaya agama*, untuk sholat dan ke masjid setiap hari mereka bahagia nah demikian juga orang sini, dia akan selalu bahagia saat dia beraktifitas di dalam kesenian....”

Maksud dari pernyataan di atas adalah loyalitas keikutsertaan masyarakat Dusun Gejayan dalam Komunitas Wargo Budoyo sangat tinggi, diibaratkan seperti agama yang mereka percayai. Mereka tidak pernah merasa keberatan dalam berkesenian. Pada dasarnya masyarakat Gejayan, para pengurus organisasi khususnya sangat antusias atas gerakan yang dibangun di Dusun mereka. Namun, terkadang mereka malas belajar keluar, kurang menyukai hal-hal yang sifatnya mendiskusikan sesuatu yang nantinya dapat mencerdaskan mereka. Mereka hanya ingin belajar secara praktek dan pengertian secara teori didapatkan ketika bersama penasehat dan ketua saja. Meskipun demikian tidak menyurutkan langkah pengurus untuk belajar dengan cara mereka sendiri. Entah dengan melihat tayangan televisi, belajar dengan pihak KKN (Kuliah Kerja Nyata) suatu Universitas yang sering datang di Dusun Gejayan, atau sekedar tahu dari pelajaran dasar di sekolahnya terdahulu.

Menurut Riyadi (wawancara 10 Juli 2011) agar tidak terjadi kesalahpahaman, ketua tidak pernah menegur secara langsung. Selain diungkapkan dengan kesan humor pada waktu rapat, kadang ketua juga melakukan pendekatan secara pribadi kepada anggotanya. Menanyakan secara baik-baik apa persoalan yang sedang dihadapi kemudian mencoba menyelesaikan secara pribadi dan apabila dapat diatasi bersama, permasalahan tersebut dipecahkan bersama-sama.

Sebagai ketua Komunitas Wargo Budoyo, Riyadi tidak pernah memaksakan kehendaknya, baik kepada pengurus maupun anggotanya. Beliau percaya bahwa orang akan termotivasi sendiri untuk mengerjakan sesuatu yang ia

sukai dan ia inginkan tanpa paksaan dari pihak lain. Berlandaskan keinginan untuk maju, Riyadi yakin bahwa anggotanya juga mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk berkesenian bersama. Maka mereka pasti akan berusaha bagaimana meningkatkan kinerja dalam organisasi.

Seperti halnya yang diungkapkan Nurman (wawancara 9 Juli 2011) selaku sekretaris merangkap pemusik, bahwa mengerjakan tugas sebagai tanggung jawab memanglah tidak mudah. Namun, bila dikerjakan dengan rasa ikhlas, tulus dan tanpa paksaan dari siapapun, apapun pekerjaannya pasti akan terselesaikan dengan mudah dan menyenangkan.

Peranan seorang pemimpin dalam hal ini harus selalu membina dan menjaga hubungan baik dengan para pengurus dan anggotanya. Memberikan motivasi dan bimbingan agar dapat membantu kelancaran pemenuhan pelaksanaan tugasnya masing-masing. Berusaha memberi contoh yang baik dan mengutamakan sifat kekeluargaan supaya tercipta hubungan yang harmonis antar pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo.

4.3.4 Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang dilakukan dalam manajemen. Penasehat bersama Ketua Komunitas Wargo Budoyo melakukan pengawasan secara langsung. Artinya para anggota secara sadar mendapat pengawasan kinerja yang dilakukan oleh Sutanto dan Riyadi. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan para pengurus maupun anggota lebih terarah. Berdasarkan konsep kekeluargaan yang diterapkan oleh Komunitas Wargo Budoyo maka pengawasan terhadap pengurus lebih bersifat membimbing dan membantu mengatasi masalah, sehingga

anggota tidak merasa ditekan dalam menjalankan tugasnya. Meskipun bersifat kekeluargaan, jika terdapat penyimpangan-penyimpangan maka ketua akan melakukan perbaikan.

Pengawasan terhadap administrasi keuangan juga dilakukan secara langsung bersama bendahara, supaya segala pemasukan dan pengeluaran dapat terkontrol dengan baik. Meskipun dalam pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka, akan tetapi tetap dilakukan untuk mengantisipasi apabila terjadi penyalahgunaan pemakaian. Pemasukan yang diperoleh selain digunakan untuk menambah sarana dan prasarana Komunitas Wargo Budoyo, kelebihan dari pendapatan dibagi sama rata kepada anggota, meskipun hanya minimal pendapatan.

Menurut Yoto (wawancara 9 Juli 2011) pengawasan yang dilakukan oleh ketua baginya sangat bijaksana dan terkesan ramah, walaupun kadang terlihat ketat tapi semua itu disadari demi kelancaran bersama. Tidak mengherankan karena ketua juga yang bertanggung jawab atas kerugian jika terjadi kelalaian yang dilakukan pengurusnya.

4.4 Pola Manajemen Komunitas Wargo Budoyo

Proses manajemen Komunitas Wargo Budoyo dalam melaksanakan kegiatannya membutuhkan komponen-komponen yang mereka sebut dengan pola manajemen. Pola manajemen merupakan panduan sebagai bentuk pelaksanaan yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Komponen yang terdapat pada pola manajemen, diantaranya adalah a) tujuan, b) program, c) SDM, d) finansial, e)

pemasaran, f) pelaksanaan dan e) evaluasi. Masing-masing komponen akan diuraikan sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan Komunitas Wargo Budoyo seperti yang telah diungkapkan pada bahasan perencanaan adalah kebahagiaan bersama. Lebih dari pada itu sebenarnya ada keinginan yang ingin dicapai yaitu dapat mensejahterakan kehidupan pada kebutuhan finansial bagi pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo. Namun, sepertinya hal tersebut tidak begitu menjadi hal pokok dikarenakan banyaknya kendala menuju kearah tersebut. Paling penting bagaimana dengan media yang ada masyarakat mampu berapresiasi dan berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Wargo Budoyo.

b) Program

Secara umum suatu organisasi dinyatakan memiliki tingkat eksistensi di bidangnya apabila mempunyai program tetap yang dapat menunjukkan jati diri suatu organisasi. Melalui program yang ada, dapat memberikan ruang bagi publik untuk dapat mengapresiasi atau berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Wargo Budoyo. Program juga menandakan bahwa dalam suatu organisasi terdapat geliat pergerakan untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas Komunitas Wargo Budoyo.

Komunitas Wargo Budoyo memiliki beberapa program. Secara organisatoris program-program tersebut dibedakan menjadi program rutin dan program insidental. Program-program yang berjalan di Komunitas Wargo Budoyo yaitu: (1) Sungkem *Tlompak* dan (2) Partisipasi terhadap Festival Lima Gunung,

sebagai bentuk program rutin. Sedangkan program insidental yaitu, (1) Pentas Temu Kerabat Lima Gunung, dan (2) pementasan kerja sama. Selebihnya adalah permintaan pentas dari dalam maupun luar kota. Berikut merupakan uraian dari program yang berjalan di Komunitas Wargo Budoyo.

Program Rutin merupakan program yang ditetapkan sebagai agenda tahunan Komunitas Wargo Budoyo. Program-program yang telah dilaksanakan yaitu:

(1) Sungkem *Tlompak*,

Sungkem *Tlompak* merupakan upacara ritual setiap bulan Suro. Kegiatan tersebut berupa upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gejayan di tempat yang dianggap suci. Masyarakat setempat, menyebutnya *Tlompak*. Di sana terdapat pohon yang besar, sumber mata air dan punden yang sengaja dibangun untuk menyucikan diri. Masyarakat Dusun Gejayan sebagian besar memang masih percaya dengan benda-benda yang dianggap suci (dinamisme), maka upacara sungkem *Tlompak* selalu dilaksanakan pada hari ke lima setelah hari raya Idul Fitri.

Rangkaian upacara Sungkem *Tlompak* yaitu, masyarakat bersama-sama melakukan arak-arakan menuju *Tlompak* dengan membawa sesaji, dilanjutkan dengan meletakkan sesaji pada punden yang telah dibangun di tempat tersebut. Membasuh muka dan pergelangan tangan merupakan urutan ke tiga, terakhir masyarakat berdoa bersama di depan punden sebelum meninggalkan *Tlompak*.



Gambar 2. Upacara Adat Sungkem Tlompak
(Dok: Praditya, 28 Maret 2010)

Maksud dari upacara Sungkem *Tlompak* ialah sebagai wujud syukur masyarakat terhadap limpahan berkah, kesuburan lahan pertanian dan telah dijaga dari bencana yang bisa saja terjadi. Selain itu upacara Sungkem *Tlompak* yang dikoordinir oleh Komunitas Wargo Budoyo bertujuan supaya masyarakat Dusun Gejayan senantiasa bersyukur selain kepada Tuhan tetapi juga pada benda-benda yang dianggap suci di Dusun Gejayan.

Program Sungkem *Tlompak* telah berjalan dari tahun 1980an. Namun, mulai dikoordinir oleh Komunitas Wargo Budoyo sejak tahun 2001. Hal ini akan terus dilaksanakan dan menjadi program tahunan Dusun Gejayan. Bahkan upacara ritual semacam ini juga biasanya dilakukan ketika akan memulai pementasan, meskipun pementasan tersebut di luar bulan suro.

(2) Partisipasi terhadap Festival Lima Gunung,

Festival Lima Gunung telah dilaksanakan sejak tahun 2002. Kegiatan tersebut rutin diadakan setiap tahun sekitar bulan Juni atau Juli. Festival Lima Gunung diikuti oleh anggota tetap Komunitas Lima Gunung dan seniman dari luar Kabupaten Magelang. Komunitas Wargo Budoyo turut menjadi anggota tetap dari

Komunitas Lima Gunung yang terdiri dari sebagian besar komunitas-komunitas kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Magelang.

Festival Lima Gunung merupakan program yang diprakarsai oleh Sutanto. Sebagai festival yang berdiri mandiri, Festival Lima Gunung sejauh ini dianggap telah berhasil mengangkat kesenian rakyat Kabupaten Magelang. Rencana ke depan dari Komunitas Wargo Budoyo ialah memperbanyak dan memperbaiki kostum yang dimiliki Komunitas Wargo Budoyo. Membenahi sistem organisasi supaya jauh lebih baik dalam mengatur administrasi dan menjadikan festival Lima Gunung sebagai sarana dalam menjalin komunikasi dan jaringan kesenian yang lebih luas lagi, demi perkembangan Komunitas Wargo Budoyo.

Program insidental merupakan program yang dilaksanakan apabila disepakati bersama untuk mengadakan kegiatan. Artinya program insidental dalam Komunitas Wargo Budoyo tidak setiap tahun dilaksanakan. Program-program tersebut yaitu:

(1) Pentas Temu Kerabat Lima Gunung (PTKLG)

PTKLG telah dilaksanakan dua kali pada tahun 2009 dan 2010. Kegiatan tersebut terselenggara atas permintaan dari pihak media cetak KOMPAS yang ingin meliput geliat Komunitas Lima Gunung di Dusun Gejayan tempat Komunitas Wargo Budoyo. Rangkaian acaranya berupa pementasan dari seniman-seniman yang berasal dari komunitas-komunitas yang berada di Kabupaten Magelang dan luar kota.



Gambar 3. Pentas Temu Kerabat Lima Gunung
(Dok: Praditya, 28 Maret 2010)

Hal yang menarik dari PTKLG disini adalah, status para seniman yang tampil adalah juga sebagai penonton. Artinya para seniman yang akan tampil mengambil posisi duduk bersama dengan penonton, ketika dipersilahkan pentas maka seniman tersebut langsung menempatkan diri di panggung, dan seniman yang baru saja tampil sebaliknya akan mengambil posisi di tengah-tengah penonton. Hal ini dimaksudkan supaya tidak ada jarak antara seniman dan penonton.

Kegiatan tersebut didanai 70% dari pihak KOMPAS, selebihnya ditanggung oleh Komunitas Wargo Budoyo. Selain KOMPAS pihak media cetak yang turut hadir dalam acara-acara yang diselenggarakan di Komunitas Wargo Budoyo yaitu Suara Merdeka, Harian Semarang dan Wawasan. Keterlibatan para wartawan dari berbagai media adalah salah satu bentuk kerja sama yang terjalin harmonis antara Komunitas Wargo Budoyo dengan para wartawan.

(2) Pentas Kerja Sama

Pentas kerja sama merupakan pentas yang dilaksanakan dengan menjalin kerja sama antara Komunitas Wargo Budoyo dengan para seniman yang akan tampil. Artinya seniman yang akan tampil sudah berkeinginan sendiri untuk pentas tanpa harus diminta. Komunitas Wargo Budoyo hanya memberitahukan agenda pementasan melalui media cetak maupun dari mulut ke mulut. Maka dengan sendirinya para seniman yang berkeinginan tampil akan menghubungi Komunitas Wargo Budoyo. Meskipun demikian Komunitas Wargo Budoyo juga mendata seniman yang tahun-tahun sebelumnya ikut berpartisipasi. Kegiatan pementasan yang telah dilaksanakan diantaranya: Suronan pada tahun 2009, Peresmian Padepokan Wargo Budoyo tahun 2011, dan Pentas Keluarga Mendut tahun 2011.

c) **SDM (Sumber Daya Manusia)**

Sumber daya manusia atau biasa disingkat menjadi SDM merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. (http://wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.com. diunduh pada tanggal 6 Agustus 2011).

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan kegiatan. SDM sebagai tenaga yang paling besar dan mempunyai andil penting dalam pencapaian kesuksesan suatu organisasi. Komunitas Wargo Budoyo

memiliki Sumber Daya Manusia yang potensial pada beberapa bidang. Nurman memiliki keahlian di bidang pembuatan instalasi panggung dan pemusik pada Komunitas Wargo Budoyo, Yoto ahli pada pengelolaan keuangan sekaligus penari *Soreng*, Suryadi ahli dalam penataan *lighting* (Pencahaya-an), Miyanto bertanggung jawab pada oprasional *sound sytem* dan penciptaan musik sekaligus penari andalan kesenian rakyat *Gupolo*, Singgih mempunyai kemampuan di bidang dokumentasi pementasan komunitas Wargo Budoyo, dan para anggota perempuan menyiapkan konsumsi pada saat latihan maupun pementasan.

Hal yang paling menonjol dari kelebihan yang dimiliki anggota Komunitas Wargo Budoyo adalah kelebihan membuat instalasi panggung (panggung buatan) dari bahan-bahan yang ada di alam. Nurman sebagai konseptor panggung biasanya dibantu dengan teman-teman. Sesama anggota komunitas, bersama-sama untuk mencari bahan, mengeringkan, hingga merakit dan menyusun bahan sehingga menjadi satu panggung yang cukup menarik. Biasanya selain panggung, Nurman juga membuat umbul-umbul sebagai tanda bahwa Komunitas Wargo Budoyo sedang mengadakan acara pementasan.

Instalasi panggung atau panggung buatan Komunitas Wargo Budoyo bertempat di sebuah tanah lapang di sebelah rumah ketua komunitas. Tempat tersebut difungsikan sebagai tempat latihan maupun pementasan. Instalasi panggung yang sederhana, hanya terbuat dari rangkaian jerami dan *klobot jagung* yang kemudian disusun menjadi instalasi panggung dan umbul-umbul yang menarik. Instalasi jerami yang dibuat menyerupai panggung tersebut merupakan karya asli dari anggota Komunitas Wargo Budoyo. Bagian depan lapangan

dibangun tempat duduk bagi penonton yang terbuat dari semen dan bentuknya menyerupai tribun. Pada bagian samping lapangan terdapat pula tempat duduk penonton yang terbuat dari bambu. Pelatarannya yang berupa tanah, biasanya pada saat pementasan diberi taburan bunga mawar untuk mempercantik panggung.

Bagian belakang panggung merupakan rumah dari orang tua ketua Komunitas Wargo Budoyo. Biasanya digunakan untuk ruang persiapan penari sebelum pentas. Selain sebagai tempat persiapan, rumah tersebut juga berfungsi seperti *guest house*. Para seniman yang datang dari luar kota dapat menginap di rumah tersebut secara gratis.



Gambar 4. Lapangan tempat latihan dan pentas KWB sebelum di bangun Padepokan (Dok: Komunitas Wargo Budoyo, 23 Maret 2009)

Gambar 4. Di atas merupakan gambar lapangan disertai instalasi panggung dan umbul-umbul sebagai dekorasi arena pementasan pada acara Temu Kerabat Komunitas Lima Gunung pada tahun 2009. Tidak lama berselang, lapangan tersebut dibangun Padepokan sebagai salah satu realisasi program Pemukiman dan

Tata Ruang Kota (KIMTARO) dengan sasaran Komunitas Lima Gunung dari Dinas Provinsi Jawa Tengah. Komunitas Wargo Budoyo merupakan salah satu anggota Komunitas Lima Gunung yang mendapatkan kesempatan emas tersebut.

Padepokan yang didirikan di Komunitas Wargo Budoyo merupakan pembangunan kedua setelah padepokan yang berdiri di Komunitas Tutup Ngisor di lereng Merapi. Pembangunan yang sedang berlangsung pada tahun 2011 bertempat di lereng Gunung Sumbing. Rencana selanjutnya pada tahun 2012 akan dibangun secara bersamaan di lereng Gunung Andong dan Gunung Menoreh.



Gambar 5. Padepokan Wargo Budoyo
(Dokumentasi : Praditya, 9 Juli 2011)

Gambar 5. Merupakan gambar lapangan yang telah dibangun menjadi Padepokan Wargo Budoyo, perubahan yang tampak terutama pada bangunannya yang lebih megah, tempat duduk penonton juga sudah terbuat dari porselin di bagian samping kiri dan kanan panggung. Akses jalan masuk juga dibangun

gapura dengan warna senada dengan bebatuan alam. Memberikan kesan natural pada arsitekturnya.

Persis di sebelah padepokan terdapat rumah Riyadi ketua Komunitas Wargo Budoyo yang berfungsi sebagai pusat kegiatan anggota komunitas. Rumah Riyadi juga sebagai tempat transit para seniman dari komunitas lain atau tamu dari luar kota yang ingin sekedar menyaksikan pertunjukkan, meliputi acara, penelitian atau turut berpartisipasi dalam sebuah pementasan yang diselenggarakan di Komunitas Wargo Budoyo.

d) Finansial (keuangan)

Keuangan (*finance*) mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek mereka (http://wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.com. diunduh pada tanggal 6 Agustus 2011).

Proses keluar masuknya keuangan dalam Komunitas Wargo Budoyo diatur oleh bendahara dan diawasi oleh ketua. Pemasukan Komunitas Wargo Budoyo hanya ada jika mereka mendapat permintaan dari luar. Dana yang diterima Komunitas Wargo Budoyo dialokasikan untuk transportasi dan kas organisasi. Jika ada kelebihan maka, akan dibagi sama rata walaupun kadang dengan jumlah minimal pendapatan. Sedangkan pementasan yang diadakan di Dusun Gejayan, artinya Komunitas Wargo Budoyo sebagai tuan rumah, maka ketua komunitas harus mempersiapkan dana paling sedikit lima juta rupiah demi membiayai kegiatan yang berlangsung ditempatnya. Sedangkan para seniman yang akan

pentas, secara ikhlas berkeinginan datang tanpa bayaran. Para seniman baik anggota Komunitas Lima Gunung maupun seniman luar kota berkenan menanggung biaya transportasi sendiri, sedangkan komunitas Wargo Budoyo yang menyediakan fasilitas tempat transit, panggung, *sound sytem*, *lighting* dan konsumsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Riyadi pada 9 Juli 2011 sebagai berikut:

“kami anggota Komunitas Lima Gunung sudah berkomitmen dan sumpah tanda tangan diatas tanah untuk tidak ngomong soal duit, untuk tidak mencari bantuan tapi kalo dibantu mau, artinya setelah ada komitmen seperti itu, menurut saya sesuatu yang membanggakan, karena saya yakin pasti umurnya akan panjang, karena kalo berharap dari sponsor Festival Lima Gunung akan merasa ketergantungan, dan jika tidak ada sponsor atau donatur, Festival Lima Gunung tidak dapat berjalan.”

Maksud dari pernyataan di atas adalah Komunitas Wargo Budoyo bersama-sam dengan seluruh anggota Komunitas Lima Gunung telah menyepakati untuk terus bertahan dan melestarikan kesenian rakyat mereka dengan atau tanpa bantuan dari sponsor. Menurut mereka, jika keberlangsungan pementasan kesenian rakyat hanya dengan menggantungkan dari donatur, maka kegiatan komunitas tersebut akan terhambat bilamana donatur atau sponsor tidak memberikan bantuan.

Riyadi selaku ketua Komunitas Wargo Budoyo telah menyumbangkan pikiran dan materi yang dimiliki demi keberlangsungan komunitas yang dipimpinnya. Namun, apa yang didapatkan sebaliknya walaupun masih kekurangan Riyadi sudah merasa sangat puas, karena dapat berbahagia bersama dengan sesama anggota maupun lingkaran jaringan kesenian yang dimilikinya.

Berikut adalah beberapa dana pemasukan pada saat Komunitas Wargo Budoyo melakukan pementasan.

Tabel 5. Dana Pemasukan Komunitas Wargo Budoyo

NO	Tempat / Tanggal	Kredit (Rp)	Debet		Saldo (Rp)
			Kas (Rp)	Tranportasi(Rp)	
1.	Aman Djiwo, 1 Januari 2011	800.000	90.000	500.000	210.000
2.	ISI Solo, 7 Jan '11	2.000.000	50.000	800.000	1.150.000
3.	UGM, 23 Feb '11	1.000.000	60.000	500.000	440.000
4.	Pacimono, 3 Mar'11	700.000	50.000	200.000	450.000
5.	Festival Lima Gunung ke X	1.500.000	50.000	400.000	1.050.000

(Sumber: Dokumen Bendahara Komunitas Wargo Budoyo)

Berdasarkan tabel di atas, menurut pernyataan dari Yoto, bendahara Komunitas Wargo Budoyo, kas biasanya dikumpulkan untuk membeli kostum atau menambah perlengkapan pementasan yang belum dimiliki, sedangkan saldo atau kelebihan dari pemasukan setiap pementasan biasanya dibagi sama rata kepada anggota.

e) Pemasaran

Pemasaran merupakan sebuah ujung tombak dari sebuah organisasi kesenian. Melalui pemasaran, sebuah organisasi kesenian dapat dikenal oleh masyarakat luas. Melalui media pemasaran seperti sarana prasarana, media cetak dan media elektronik, sebuah organisasi kesenian dapat mempromosikan produk karya seni lewat sebuah pertunjukkan. Seperti halnya kesenian rakyat Komunitas

Wargo Budoyo, lewat pemasaran Komunitas Wargo Budoyo bisa lebih eksis dan dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Riyadi (wawancara, 9 Juli 2011) pemasaran yang dilakukan Komunitas Wargo Budoyo yaitu dengan turut berpartisipasi pada pementasan-pementasan di desa-desa sebelah. Selain itu melalui program rutin berupa pementasan di tempat Komunitas Wargo Budoyo sendiri. Belum lagi peliputan media cetak dan media elektronik seperti pencarian pada *google* yang memberitakan tentang adanya pementasan dari Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan. Target yang ingin dicapai oleh Komunitas Wargo Budoyo lewat promosi adalah memasyarakatkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo agar lebih berkembang dan dikenal masyarakat luas.

Pemasaran kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo semakin diperkuat dengan adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut sebagai menambah daya tarik masyarakat terhadap Komunitas Wargo Budoyo. Kebutuhan sarana dan prasarana merupakan hal mutlak sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan Komunitas Wargo Budoyo. Pemenuhan tersebut dilakukan secara bertahap oleh ketua komunitas bersama dengan anggotanya.

Prasarana merupakan perlengkapan bantu atau fasilitas, yaitu semua jenis benda yang berfungsi membantu kelancaran gerak dalam pekerjaan (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian-sarana-dan-prasarana>. diunduh pada tanggal 4 Juli 2011). Komunitas Wargo Budoyo memiliki prasarana diantaranya: (1) padepokan, sebagai pusat kegiatan sekaligus tempat untuk latihan rutin dan berbagai bentuk pementasan, (2) satu set

lampu sebagai penerangan dan membuat pertunjukkan lebih hidup. Selain prasarana, Komunitas Wargo Budoyo juga memiliki sarana penunjang, sarana merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian-sarana-dan-prasarana>. diunduh pada tanggal 4 Juli 2011). Adapun sarana yang dimiliki Komunitas Wargo Budoyo untuk menunjang keberhasilan latihan sampai dengan pementasan adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Kostum, Sarana Yang Dimilki Oleh Komunitas Wargo Budoyo
(Dok: Komunitas Wargo Budoyo, Februari 2008)

Tabel 6. Sarana Yang Dimiliki Komunitas Wargo Budoyo

Jenis	Jumlah
a. Kostum	
1. Soreng	10
2. Gupolo	10
3. Kipas Mego	10
4. Geculan Bocah	12
b. Gamelan	
1. Gong	2
2. Kempul	1
3. Kethuk Kempyang	8
4. Kendang	2
5. Ketipung	1
6. Rebana	4
7. Truntung	30
8. Jedor	2
c. Perlengkapan kostum	
1. Topeng Gupolo	10
2. Gongseng	30
3. Kipas	20

(Sumber: Dokumen Sekertaris Komunitas Wargo Budoyo)

f) Pelaksanaan

Organisasi yang baik adalah organisasi yang mempunyai kegiatan yang jelas. Kegiatan dalam Komunitas wargo Budoyo adalah kegiatan latihan dan kegiatan pementasan.

1) Kegiatan Latihan

Menurut Suryadi (wawancara, 9 Juli 2011) kegiatan latihan Komunitas Wargo Budoyo diadakan tiap malam minggu pukul 19.30 hingga 21.00. Namun, jika akan mendekati jadwal pementasan maka frekuensi latihan ditambah dan dilakukan setiap hari, biasanya 2 hari berturut-turut sebelum hari H.

Latihan yang dilakukan oleh Komunitas Wargo Budoyo biasanya bertempat di lapangan terbuka di depan gang atau di padepokan sebelah rumah

ketua komunitas. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih mental para anggota supaya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan tidak malu jika tampil di depan umum. Selain itu latihan-latihan di tempat terbuka juga dapat dipergunakan sebagai ajang untuk mempromosikan Komunitas Wargo Budoyo. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat yang menyaksikannya.

2) Kegiatan Pementasan

Komunitas Wargo Budoyo merupakan organisasi kesenian rakyat yang memberikan suguhan seni tari-tarian rakyat dan musik *Truntung* khas dari Dusun Gejayan. Menurut bapak Riyadi (wawancara, 9 Juli 2011) Komunitas Wargo Budoyo biasanya dipentaskan dalam beberapa peristiwa seperti, hari-hari besar Nasional, khitanan, pernikahan, dan upacara adat desa. Berikut adalah jadwal pementasan Komunitas Wargo Budoyo.

Tabel 7. Jadwal Pementasan Komunitas Wargo Budoyo

No	Pentas Seni Periode 2011	Tanggal
1.	Aman Djiwo	1 Januari
2.	ISI Solo	7 Januari
3.	Padepokan Wargo Budoyo	15 Januari
4.	Mendut	23 Januari
5.	Dukuh Sawangan	26 Januari
6.	Soko Wulu Getasan	2 Februari
7.	Nogiri Sawangan	13 Februari
8.	Gejayan - Penilaian Singgih (mahasiswa ISI Solo)	23 Februari
9.	Hotel Serathon Yogyakarta	23 Februari
10.	Pacimono	3 Maret
11.	Krida Mandala Yogyakarta	8 Maret
12.	Braian Magelang	16 Maret
13.	Solo	7 Juni
14.	Semarang – festival musik <i>Truntung</i>	11 Juni
15.	Festival Lima Gunung ke X	10 Juli

(Sumber: Dokumen bendahara Komunitas Wargo Budoyo)

Sebelum mengadakan pementasan Komunitas Wargo budoyo mengadakan beberapa persiapan, yaitu:

- a. Mengadakan pembagian peran kerja
- b. Menyiapkan peralatan rias dan kostum
- c. Menyiapkan alat musik yang akan digunakan

Peralatan yang biasanya dibawa adalah berupa gamelan, kostum, dan peralatan rias yang dibawa masing-masing. Berikut adalah daftar peran kerja dalam Komunitas Wargo budoyo.

Tabel 8. Peran Kerja Komunitas Wargo Budoyo

No	Peran	Nama
1.	Topeng Gupolo	Suryadi, Wanto, Tayat, Bagiyo, Dalbi, Ramidi, Pangat, Bejo, Saryono, Kuat T
2.	Gongseng	Aas, Febri, Agus, Andi, Aris, Nardi, Arifah, Darwati, Riyanto, Ahmadi, Rondi, Wawan.
3.	Kipas	Suwar, Seneng, Dalmiati, Wahyuti, Tentrem, Warti, Menik, Tarminah, Taryati, Ngatini, Listiani, Narsih.
4.	Gong	Suprat
5.	Kempul	Sismanto
6.	Kethuk Kempyang	Jueni
7.	Kendang	Sudar
8.	Ketipung	Parnen
9.	Rebana	Rebbi
10.	<i>Truntung</i>	Miyanto
11.	Jedor	Sukeni

(Sumber: Dokumen bendahara Komunitas Wargo Budoyo)

3) Pertunjukkan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo

Pementasan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo biasanya dilaksanakan pada saat agenda rutin tahunan komunitas tersebut, upacara adat yang ada di Kabupaten Magelang, hari besar Nasional, dan permintaan dari

penanggap. (wawancara, Yoto 22 Juli 2011). Seperti yang diungkapkan pula oleh Nurman (wawancara 22 Juli 2011) Komunitas Wargo Budoyo bersifat fleksibel, karena tidak membatasi diri pada acara yang sifatnya formal maupun non formal. Artinya kesenian rakyat yang dimiliki Komunitas Wargo Budoyo bisa dipentaskan dalam acara resmi maupun tidak resmi.

Penyajian kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo awalnya hanya memiliki satu kesenian yaitu, kesenian rakyat Soreng. Berhubung dukungan dari berbagai pihak mulai muncul, maka menggerakkan Komunitas Wargo Budoyo untuk membuat kesenian rakyat yang baru. Kesenian rakyat yang menyusul setelah *Soreng* antara lain, kesenian rakyat berupa musik Truntung. Kemudian diciptakan lagi oleh anggota Komunitas Wargo Budoyo dan dibantu dengan Dosen tari dari Institut Seni Indonesia Surakarta, berupa kesenian rakyat *Kipas Mego*, *Geculan Bocah* dan *Gupolo*. Menurut Nurman (wawancara, 9 Juli 2011) Pada setiap pementasan, Komunitas Wargo Budoyo tidak ada patokan khusus pada urutan penyajian. Urutan penyajian biasanya disesuaikan dengan grafik emosional penonton. Namun, jika Komunitas Wargo Budoyo diminta pentas di suatu tempat, maka mereka lebih mengutamakan penanggap untuk menentukan urutan penyajian dari pementasan Komunitas Wargo Budoyo.

Urutan yang lazim dipakai oleh Komunitas Wargo Budoyo biasanya pada penyajian yang pertama yaitu kesenian rakyat musik Truntung, kesenian tersebut berupa paduan beberapa rebana yang berukuran kecil dan dipukul menggunakan bilah bambu. Komunitas Wargo Budoyo memiliki 30 alat musik Truntung. Biasanya dimainkan oleh 30 orang, jadi satu orang mendapatkan masing-masing

satu. Nurman sebagai orang yang dipercaya mempunyai kelebihan di bidang musik, menjadi pemimpin kelompok Truntung yang berfungsi memberi tanda pergantian nada. Penyajian Truntung biasanya sebagai pemancing untuk mengangkat suasana. Menurut Miyanto (wawancara, 10 Juli 2011) Truntung disajikan secara tunggal, artinya tidak melibatkan kesenian rakyat yang lain. Namun, ketika penyajian Truntung, ke empat kesenian rakyat milik Komunitas Wargo Budoyo berada di depan para pemusik. Tujuannya supaya para penonton dapat mengetahui kesenian apa yang akan tampil selanjutnya.



Gambar 7. Proses Latihan Musik Truntung Yang Dipadu Dengan Gamelan
(Dok: Komunitas Wargo Budoyo, 21 Maret 2009)

Penyajian yang kedua yaitu kesenian rakyat Kipas Mego. Kesenian tersebut merupakan tarian yang dibawakan oleh penari perempuan berjumlah sepuluh orang. Penarinya terdiri dari sekumpulan ibu-ibu rumah tangga dan sebagian adalah remaja putri dari Dusun Gejayan. Kipas Mego menceritakan tentang kecantikan para gadis gunung yang sedang beranjak dewasa. Tarian

tersebut juga bisa sebagai tari penyambutan (wawancara, Listiani 10 Juli 2011). Iringan yang digunakan walaupun sedikit monoton, namun ada bagian tertentu yang membuat penonton akan sejenak terpana pada kepolosan yang terpancar dari ekspresi penari. Gerakan yang sederhana dan kadang terlihat tidak kompak bukan menjadi kekurangan, karena dengan penampilan yang dibawakan apa adanya itu, justru memberi nilai tambah tersendiri bagi kesenian rakyat tersebut.



Gambar 8. Penari Kipas Mego Pada Saat Pementasan
(Dok: Komunitas Wargo Budoyo, 23 Maret 2009)

Kesenian Rakyat Geculan Bocah merupakan penyajian ketiga dalam pementasan Komunitas Wargo Budoyo. Geculan Bocah merupakan tarian yang terdiri dari dua belas penari. Penarinya merupakan anak-anak putra maupun putri setingkat Sekolah Dasar dan sebagian sudah Sekolah Menengah Pertama. Tarian tersebut menceritakan tentang kelincahan bocah-bocah dan pertarungan antar warok kecil. Busana yang dikenakan merupakan kostum warok yang mengadopsi dari kesenian Reog Ponorogo. Menurut Singgih (wawancara, 9 Juli 2011). Hal ini dipengaruhi karena daerah Dusun Gejayan orientasi budayanya sudah ke Jawa

Timur, pembawaannya yang kasar, kepribadiannya terbuka, maka kesenian-kesenian yang berkembang di Dusun Gejayan sebagian berbau Jawa Timur. Seperti kesenian reog yang berkembang di Magelang timur. Iringan yang digunakan juga dinamis, mudah dipahami pada pergantian gerakannya. Hal tersebut dimaksudkan supaya penari yang *notabene* adalah anak-anak dapat cepat ditangkap. Ekpresi para penari yang lucu, Mata yang melotot, mulut menggelembung serta polah tingkah yang menggemaskan merupakan daya tarik kesenian Geculan Bocah bagi para penonton.



Gambar 9. Penampilan Geculan Bocah Memukau Para Penonton
(Dok: Komunitas Wargo Budoyo, 23 Maret 2009)

Penyajian yang keempat yaitu kesenian rakyat Gupolo, kesenian rakyat tersebut menceritakan tentang raksasa (*buto*) penjaga gunung yang sedang bersenang-senang di hutan. Tarian tersebut dibawakan oleh sepuluh orang penari. Biasanya terdiri dari pemuda Dusun Gejayan. Gerakan yang atraktif dan mengandalkan kekuatan fisik menjadikan nilai lebih bagi tari Gupolo. Apalagi tari Gupolo juga mengenakan topeng seberat kurang lebih satu Kilogram yang

menyerupai hewan macan dengan rambut menjuntai kebawah. Hal tersebut berkaitan dengan kostumnya yang mengambil inspirasi dari Leak.

Kaos dan celana bermotif garis-garis hitam dan putih, dipadu perhiasan seperti kalung kace, sabuk, dan jarit diatas paha berwarna emas, serta kuku yang memanjang menambah kesan menyeramkan. Belum lagi *Gongseng* atau gelang kaki yang berukuran besar setinggi betis dengan berat kurang lebih dua Kilogram harus tetap dikenakan oleh para penari Gupolo. Penari Gupolo yang diutamakan adalah pemuda yang aktif dan kuat, hal ini dikarenakan sifat tarian yang atraktif. Iringan yang digunakan secara langsung menambah semarak suasana. Iringan dibawakan oleh anggota Komunitas wargo Budoyo yang bertugas sebagai pemusik.



Gambar 10. Pementasan Gupolo Pada Festival Lima Gunung Ke X
(Dok: Praditya, 10 Juli 2011)

Kesenian Rakyat Soreng menjadi penyajian pamungkas dari pementasan Komunitas Wargo Budoyo. Soreng disajikan terakhir karena kesenian tersebut merupakan kesenian andalan dari Komunitas Wargo Budoyo yang paling ditunggu-tunggu bagi sebagian besar penonton. Kesenian tersebut menceritakan tentang prajurit Aryo Penangsang dari Jipang Panolan. Soreng merupakan tarian yang menggambarkan kepemimpinan dan kegagahan Aryo Penangsang bersama prajuritnya yang sedang berlatih ilmu beladiri.



Gambar 11. Pementasan Soreng Pada Temu Kerabat Lima Gunung
(Dok: Komunitas Wargo Budoyo, 23 Maret 2009)

Kostum yang dikenakan sangat sederhana, dengan menggunakan *surjan* bermotif bunga-bunga senada dengan celana komprang yang dikenakan, kemudian dipadu dengan *jarit lereng parang* dan ikat kepala. Tata rias yang digunakan sengaja dibuat tebal pada bagian alis dan kumis untuk memperkuat karakter. Iringan yang digunakan juga secara langsung dari anggota yang bertugas sebagai pemusik. Pada tarian tersebut kekompakan penari sangat terasa. Menurut Yoto (wawancara, 9 Juli 2011) mungkin karena tarian tersebut yang paling lama

dipelajari, maka tingkat kekompakannya lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Penari *Soreng* terdiri dari bapak-bapak yang kesehariannya bekerja sebagai petani.

Terlepas dari semua persiapan yang dilakukan mulai dari latihan, pembuatan instalasi panggung, pemasangan *lighting*, penyediaan konsumsi, pengadaan dokumentasi berupa foto dan video shooting serta publikasi, yang paling terpenting adalah kepuasan bersama antara penonton dan anggota Komunitas Wargo Budoyo. Keinginan untuk berbahagia, dapat merasakan kebersamaan dalam lingkaran jaringan kesenian Komunitas Lima Gunung merupakan hal yang sudah cukup mensejahterakan bagi kebutuhan rohani masyarakat Dusun Gejayan.

g) Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dari komponen pola manajemen yang diterapkan oleh Komunitas Wargo Budoyo. Evaluasi biasanya dilakukan ketika setelah melakukan kegiatan. Semua proses kegiatan dibedah mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga selesai kegiatan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap hasil keefektifan kinerja para pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi tidak terlalu formal. Para pengurus sembari merapikan peralatan yang telah dipergunakan, turut mendengarkan dan saling mengevaluasi. Tentunya ketua komunitas terlebih dahulu yang menjadi evaluator, karena beliau tidak terlibat dalam pementasan sehingga dapat memantau jika ada kekurangan yang muncul. Ketika ketua telah usai menyampaikan hasil

evaluasinya, para pengurus beserta anggota berhak menyanggah atau menambahi. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan mereka juga dengan ikhlas meminta maaf atas kelalaiannya, begitu juga sebaliknya dengan ketua Komunitas Wargo Budoyo.



Gambar 12. Bapak Riyadi Memberi Pengarahan Pada Anggota
(Dok: PradityaKomunitas Wargo Budoyo)

Evaluasi tidak hanya dilakukan secara intern dengan pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo, melainkan juga dengan penasehat. Hal tersebut dimaksudkan supaya Komunitas Wargo Budoyo dapat menerima kritik yang membangun bagi perkembangan Komunitas Wargo Budoyo kelak untuk menjadi lebih baik lagi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa proses manajemen kesenian rakyat di Komunitas Wargo Budoyo menggunakan prinsip kekeluargaan. Prinsip tersebut dipilih dan digunakan atas keputusan ketua bersama pengurus dan anggotanya. Namun, dalam pelaksanaannya Komunitas Wargo Budoyo menggunakan langkah-langkah manajemen yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penggerakkan dan (4) pengawasan. Melalui langkah-langkah tersebut Komunitas Wargo Budoyo kemudian menentukan komponen manajemen sebagai bentuk kegiatan Komunitas Wargo Budoyo secara lebih terperinci. Komponen Manajemen tersebut oleh Komunitas Wargo Budoyo disebut dengan Pola Manajemen, diantaranya yaitu (1) Tujuan, (2) Program, (3) SDM, (4) Finansial, (5) Pemasaran, (6) Pelaksanaan dan (7) Evaluasi.

Manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo, menjadi jalan keluar sebuah kesenian rakyat yang hampir tergeser dengan kesenian modern. Oleh karena itu, melalui penerapan pola manajemen dan perluasan jaringan kesenian, Komunitas Wargo Budoyo dapat terus bertahan sampai sekarang. Pola manajemen dan perluasan jaringan yang diterapkan oleh Komunitas Wargo Budoyo dapat menjadi wacana bagi komunitas lain untuk tetap eksis dan berkembang di masa sekarang ini

5.2 Saran

Proses Manajemen di Komunitas Wargo Budoyo pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Prinsip kekeluargaan yang diterapkan di komunitas tersebut berhasil memberikan semangat dan rasa sadar terhadap tugas-tugas yang dibebankan pada tiap pengurus dan anggota Komunitas Wargo Budoyo. Sifat fleksibel dan tidak kaku membuat para anggota merasa nyaman berkegiatan di komunitas tersebut. Namun, dibalik kesuksesan Komunitas Wargo Budoyo dapat mempertahankan kesenian rakyat di tengah kehidupan yang modern ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Peneliti menyarankan perubahan pola pikir dari masing – masing anggota untuk dapat berani lebih kritis dalam menghadapi tantangan dari luar. Misalnya membuat forum diskusi mengenai topik yang berkaitan dengan kesenian dan pekerjaan yang inovatif. Kegiatan tersebut melibatkan para pakar kesenian yang aktif di bidangnya. Hal tersebut dimaksudkan supaya dapat menjadikan Komunitas Wargo Budoyo sebagai komunitas yang dapat mencerdaskan masyarakatnya. Peneliti juga menyarankan supaya Komunitas Wargo Budoyo lebih memperluas jaringan pada instansi lain supaya dapat menjaga dan mempertahankan keberadaannya, mengadakan suatu usaha yang mengarah pada perkembangan sarana dan prasarana serta meningkatkan promosi agar masyarakat luas mengetahui keberadaan Komunitas Wargo Budoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Umi. 2008. “*Manajemen Seni Pertunjukkan Reog Sardula Seta Di Desa Sardula Seta Di Desa Krapyak Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*”. Sripsi S-1 pada program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gomes, Faustino Curdoso. 2002. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: ANDI
- Hadi. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harbono, 2000. *Diktat Mata Pelajaran Apresiasi Seni*. Surakarta: SMKI.
- Haryono, Sutarno. *Penerapan Managemen Seni Pertunjukkan Pada Teater Koma*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No. 3 Jurusan Sendratasik, FBS, Unnes.
- Hasibuan, Sayuti. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Non Sekuler*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ivancevich, John M. 2007. *Perilaku Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jazuli, M. 2001. *Panorama Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- _____ 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Negeri Semarang.
- _____ 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____ 1994. *Managemen Produksi Seni Pertunjukkan*. Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu.

- Kartono, K. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Moleong, J, Lexi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Rohmad. 2009. “*Manajemen Sintren Kelompok Gaya Baru Desa Dalimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*”. Sripsi S-1 pada program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: ACCENT Graphic communication.
- _____. 1992. *Analisis Kualitatif Dalam Lembaran Penelitian*. Semarang: IKIP Press.
- Santosa, Budi. 1992. *Wawasan Seni Budaya*. Surakarata: SMKI
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1994. *Seni Sebagai Sistem Budaya; Bahasan Teoritis dalam Konteks Tradisional*.
- Soedarsono. 1990. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutarto. 2006. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian-sarana-dan-prasarana>.
- [http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian sarana-dan prasarana](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian-sarana-dan-prasarana)
- http://wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.com
- http://wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.com

Lampiran 1



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 ☎ /Fax 8508010

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No.: 831/FBS/2010
tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,
Menimbang : dst.
Mengingat : dst.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : I. Mengangkat Saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini:

- a. 1. Nama : Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
2. NIP : 196107041988031003
3. Jabatan : Guru Besar

Sebagai Pembimbing Utama

- b. 1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
2. NIP : 196002081987021001
3. Jabatan : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing Pembantu

dalam penulisan Skripsi, mahasiswa:

- Nama : **PRADITYA RUSMA AYU OKTAVIANI**
NIM : 2502407009
Jurusan : Sendratasik
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Tema Skripsi : KONSERVASI BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN KESENIAN RAKYAT STUDI
PENJAJAKAN PADA KUMUNITAS 'WARGO BUDHAYA' DI
DUSUN GEJAYAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN
MAGELANG

II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan isi surat Keputusan Rektor UNNES Semarang No.:164/0/2004, tanggal 24 Desember 2004, tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 24 Maret 2010
Dekan,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Tembusan:
1. Pembantu Dekan I
2. Ketjur Sendratasik.
3. Ybs
FBS UNNES

Lampiran 2**PEDOMAN OBSERVASI****MANAJEMEN KESENIAN RAKYAT KOMUNITAS WARGO BUDOYO
DI DUSUN GEJAYAN DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG****A. Tujuan**

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

B. Hal-hal yang Diobservasi**1. *Gambaran umum Komunitas Wargo Budoyo***

- (1) Letak geografis, meliputi jalur jalan yang dapat ditempuh untuk sampai di lokasi Komunitas Wargo Budoyo
- (2) Kondisi fisik, meliputi tahun didirikan dan keadaan sekeliling lingkungan Komunitas Wargo Budoyo
- (3) Sejarah berdiri, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga terbentuknya Komunitas Wargo Budoyo
- (4) Struktur organisasi, meliputi pelindung, penasehat, ketua, sekretaris, dan anggota
- (5) Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab
- (6) Kesenian apa saja yang berkembang di Komunitas Wargo Budoyo

2. *Proses manajemen kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo*

- (1) Proses manajemen, mengenai langkah-langkah yang diterapkan di Komunitas Wargo Budoyo
- (2) Pengurus harian, meliputi kemampuan pengurus, tugas yang dibebankan, data yang dimiliki pengurus
- (3) Anggota, dalam hal ini adalah masyarakat Dusun Gejayan yang bermata pencahariannya sebagai petani.
- (4) Sarana dan prasarana, meliputi padepokan, seperangkat gamelan dan alat music Truntung, properti tari, kostum penari dan pemusik
- (5) Kesenian yang berkembang meliputi kesenian Truntung, Soreng, Kipas Mego, Geculan Bocah dan Gupolo
- (6) Pola manajemen, meliputi tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi
- (7) Evaluasi, meliputi cara penilaian terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan
- (8) Peran serta masyarakat saat dilaksanakan proses manajemen maupun pementasan.
- (9) Tindak lanjut proses manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo

Lampiran 3**PEDOMAN WAWANCARA****MANAJEMEN KESENIAN RAKYAT KOMUNITAS WARGO BUDOYO
DI DUSUN GEJAYAN DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG****A. Tujuan**

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana proses manajemen kesenian rakyat yang dilaksanakan oleh Komunitas Wargo Budoyo.

B. Daftar Pertanyaan

Berikut ini beberapa pertanyaan akan peneliti ajukan kepada informan :

1. Wawancara dengan Ketua Komunitas

- a. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk mendirikan Komunitas Wargo Budoyo
- b. Mengapa Anda tertarik untuk mendirikan Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan?
- c. Kapan Anda mulai mendirikan Komunitas Wargo Budoyo?
- d. Apa sajakah langkah yang Anda lakukan dalam mendirikan Komunitas Wargo Budoyo?
- e. Bagaimana upaya Anda untuk mengajak masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam Komunitas Wargo Budoyo?
- f. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama Anda menjadi Ketua Komunita Wargo Budoyo?
- g. Apa upaya yang akan Anda lakukan untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo?
- h. Bagaimana pelaksanaan manajemen kesenian rakyat di Komunitas Wargo Budoyo.

2. Wawancara dengan pengurus Komunitas Wargo Budoyo

- a. Sudah berapa lama anda menjadi pengurus di Komunitas Wargo Budoyo?
- b. Tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan sebagai pengurus?
- c. Apakah menjadi pengurus di Komunitas Wargo Budoyo merupakan keinginan dari diri sendiri?
- d. Apa motivasi Anda menjadi pengurus harian di Komunitas Wargo Budoyo?
- e. Manfaat apa yang bisa diambil ketika menjadi pengurus di Komunitas Wargo Budoyo?
- f. Kendala apa yang sering dihadapi dalam proses manajemen Komunitas Wargo Budoyo?
- g. Adakah tindak lanjut dari diterapkannya proses manajemen di Komunitas Wargo Budoyo?
- h. Langkah – langkah apa saja yang digunakan dalam proses manajemen di Komunitas Wargo Budoyo?
- i. Bagaimana keefektifan anggota dalam menjalankan tugasnya?
- j. Apa harapan ke depan bagi Komunitas Wargo Budoyo?
- k. Bagaimana proses evaluasi yang diterapkan di Komunitas Wargo Budoyo?

3. Wawancara dengan anggota Komunitas Wargo Budoyo

- a. Mengapa Anda tertarik menjadi anggota Komunitas Wargo Budoyo?
- b. Sudah berapa lama Anda bergabung dengan Komunitas Wargo Budoyo?
- c. Apa sajakah manfaat yang di dapat dengan menjadi anggota Komunitas Wargo Budoyo?
- d. Adakah dampak positif bagi kehidupan Anda?
- e. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama Anda menjadi anggota Komunitas Wargo Budoyo?

Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon/Fax : (024) 8508010
 Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2338/UN37.1.2/PL/2011

13 Juli 2011

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Gejayan
 Kabupaten Magelang
 di Magelang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

Nama : **Praditya Rusma Ayu O.**
 NIM : 2502407009
 Jurusan : Sendratasik
 Jenjang Program : S1
 Tahun Akademik : 2010/2011
 Judul : **MANAJEMEN KESENIAN RAKYAT KOMUNITAS "WARGO BUDOYO" DI DUSUN GEJAYAN KEC. PAKIS KAB. MAGELANG**

akan mengadakan penelitian di: Kesenian Rakyat Komunitas "Wargo Budoyo" Desa Gejayan.
 Waktu pelaksanaan : bulan Juli s.d. Oktober 2011

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,
 Prof/ Dr. Rustono

NP. 195801271983031003

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ka. Komunitas "Wargo Budoyo" Desa Gejayan
3. Ybs.

Lampiran 5

**PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT
KOMUNITAS WARGO BUDOYO
KABUPATEN MAGELANG**
Dusun Gejayan Kec. Pakis Kab. Magelang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah pimpinan Komunitas 'Wargo Budoyo' Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, menerangkan bahwa:

Nama : Praditya Rusma Ayu Oktaviani

Pekerjaan : Mahasiswa

Prog. Studi : Pendidikan Seni Tari

NIM : 2502407009

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian "Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang" pada bulan Juli – Agustus 2011.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

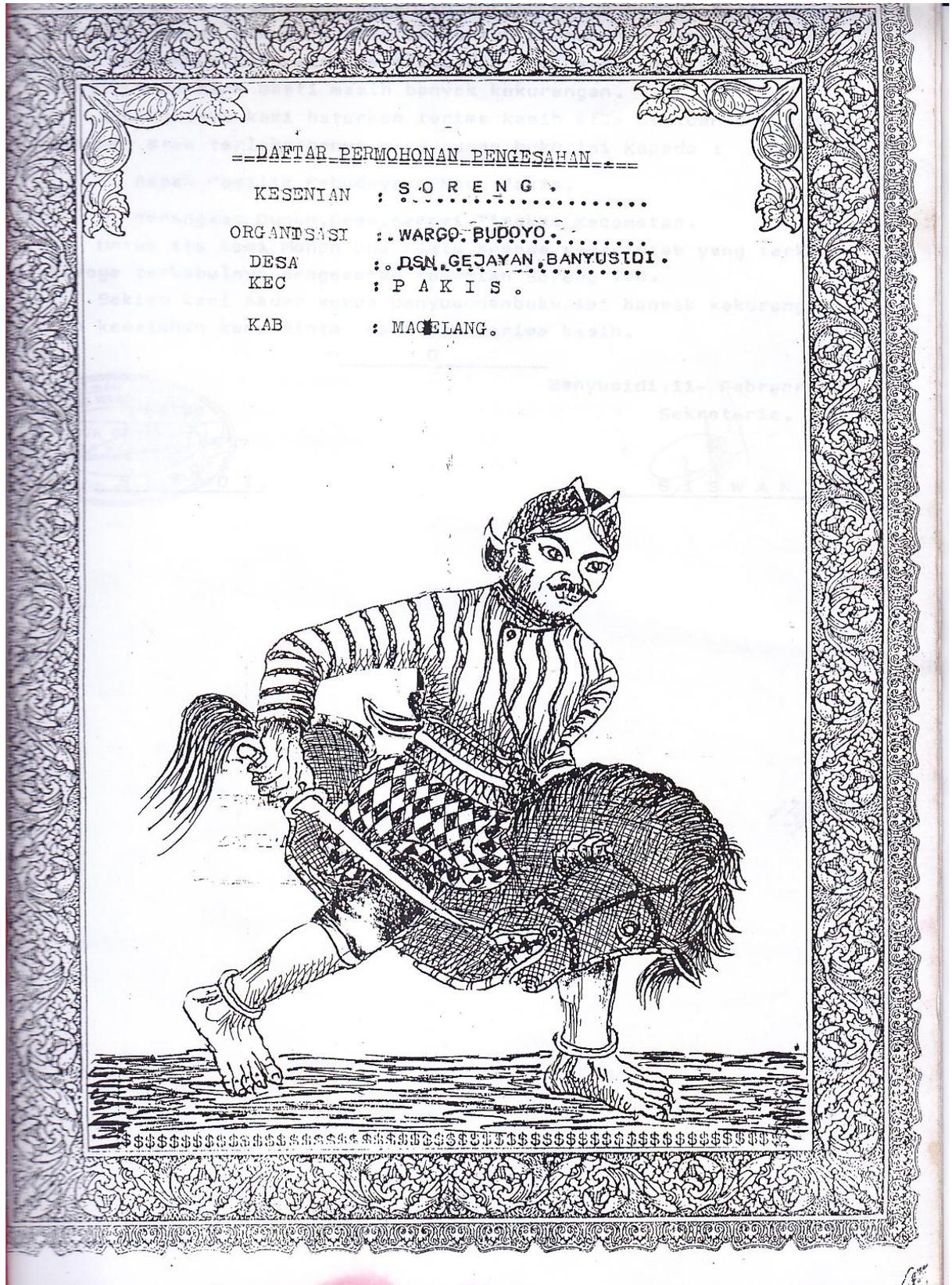
Magelang, 29 Juli 2011



Riyadi

Lampiran 6

Dokumen tentang Sejarah Komunitas Wargo Budoyo



kami pengurus Organisasi Kesenian Soreng wargo Budoyo,merah-bahagiya dapat menyusun buku ini untuk permohonan Pengesahan-dari Depdikbud Kabupaten Magelang,dan kami sadar penyusunan ini sangat sederhana mesti masih banyak kekurangan.

Selanjutnya kami haturkan terima kasih atas bantuan dan Bimbingan atas terlaksananya penyusunan buku ini Kepada :

1. Bapak Peelilik Kebudayaan Kec. Pakis.
2. Perangkat Dusun,Desa,sampai Tingkat Kecamatan.

Untuk itu kami Mohon Doa restu Keada pamarintab yang terkait-semoga terkabulnya pengesahan Kesenian Soreng Tsb.

Sekian kami sadar semua penyusunanbuku ini banyak kekurangan - dan kesalahan kami minta maaf dan terima kasih.

0

Banyusidi:11- Februari 2002

2. Minggu. Dua kali Sekretaris.



Ketua

R I Y A D I.

S I S W A N T O

Banyusidi:11-02-2002000

SISWANTO.

Banyusidi.



AMET.

Mengetahui,
Dan Rambu: PAKIS



Mengetahui.

Nomor: 421.2/2002/2002

Tanggal: 16 Februari 2002

Kepala Kandeptikbud / Nas

Kecamatan: PAKIS.

Alamat: Pakis

S I M A N .

No. Telp: 130379783.

DAFTAR PENGURUS KESENIAN
FORMULIR PENDAFTARAN ORGANISASI KESENIAN

1. Nama lengkap organisasi : **WARGO BUDOYO.**
2. Nama singkatan organisasi : **-**
3. Alamat : **Dsn .Gejayan .Desa Bnyusidi ,Pakis .**
4. Jenis Kesenian : **Soreng .**
5. Didirikan sejak tanggal : **28 April - 2000 .**
6. Cabang-cabang lain : **Terlampir**
7. Susunan pengurus : **Terlampir**
8. Daftar anggota : **Terlampir**
9. Induk organisasi : **-**
10. Aliran Idiologi : **Pancasila .**
11. Riwayat singkat organisasi : **Terlampir .**
12. Keterangan latihan : **2 Minggu Dua kali .**
13. Pimpinan /Ketua Organisasi : **RIYADI**
14. Sifat Kegiatan : **Amatir .**

Banyusidi : 11-02-2002000



Sekretaris

SISWANTO.

An Mengetahui,
 Alamat : **Pakis .**



Drs. RATIH . H .



Mengetahui,
 Kepala Desa : **Banyusidi .**

SLAMET .



Mengetahui,
 Ka Polsek : **PAKIS**

BATAUD



Mengetahui,
 Dan Ramil : **PAKIS**

RAPTEN



Mengetahui,
 Nomor : **421.2/26/2002**
 Tanggal : **15. Februari 2002**
 Kepala Kandeptikbud / Nas
 Kecamatan : **PAKIS .**

SISMAN .

NIP : 130370703

KESENIAN SORENG
GEJAYAN
=====DUSUN :..... DESA: BANYUSIDI..... KeC. PAKIS.=====

JABATAN	! N A M A	! PEKERJAAN	! KETERANGAN
PELINDUNG.	! SLAMET.	! KEPALA DESA.	! Aktif.
PENASEHAT.	! PURWO SUGITO.	! KEPALA DUSUN	! --,--
KETUA I.	! RIYADI	! T A N I	! --,--
KETUA II.	! R E B I	! --,--	! --,--
SEKRETARIS I.	! SISWANTO.	! --,--	! --,--
SEKRETARIS II	! BUDI PURNOMO.	! --,--	! --,--
BENDAHARA I	! T E M I N.	! --,--	! --,--
BENDAHARA II	! JUWENI.	! --,--	! --,--
<u>KOP. SEKSI SEKSI</u>			
PELATIH	! S U D A K	! --,--	! --,--
KEAMANAN.	! PARDI.	! --,--	! --,--
BUMAS	! SLAMET CIP.	! --,--	! --,--
PANGGUNG.	! PARNEN.	! --,--	! --,--
PERLENGKAPAN	! SURADI.	! --,--	! --,--
DEKORASI.	! T U M A R	! --,--	! --,--

MENGETAHUI

KETUA KESENIAN .



RIYADI.

BANYUSIDI 11 -02- 2002.....

SEKRETARIS.

SISWANTO.

DAFTAR ANGGOTA KESEKIAN SORENG.
 DESA Gejayan, Banyusidi, KECAMATAN PAJIS

NAMA	TEMPAT KEL LAHIR	L/P	AGAMA	ALAMAT	PIKERJAN	PENDIDIKAN					SENI YANG DIKAYATI
						IS	SD	SLTP	SLMS	PT	
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Subari sutomo	Mgl :3-6-49	L	Islam	Gejayan B.Sidi	Tani			V			Soren
Riyadi	:17-7-75	L	-,-	-,-	-,-			V	V		-,-
Rebi	:14-8-58	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Bagas	:8-5-86	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Purwanto.	:5-4-87	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Yatno.S	:6-5-76	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Tukiman	:7-4-64	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Pawit.M	:26-3-81	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Seneng P.	:25-8-83	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Slamet Cip.	:20-10-81	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Asrori	:21-3-82	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Gito	:15-8-80	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Kuat.	:30-9-88	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Ward	:29-9-65	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Jumadi	:24-7-82	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Supria	:8-11-60	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Suradi	:7-7-65	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Pangot	:18-10-60	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Parji	:7-7-68	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Pawit.W	:27-7-77	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-
Gito.	:17-2-85	L	-,-	-,-	-,-			V			-,-

(2)

DAFTAR ANGGOTA KEBSENIAN . S.O R.F.N.G...
 DESA Gejayan B.Sidi... KECAMATAN PAJIS

NAMA	TEMPAT KEL LAHIR	L/P	AGAMA	ALANAT	PEKERJAAN	PENDIDIKAN						
						IS	SD	SLAP	ISITS	PT	DIKAYATI	SENI YANG
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Miedi.	Mgl :15-12-61	L	Isl em	GejayanB.sidi	Tani		V				S O R E N G	
Budi Purnomo	:- :15-6-73	L					V					
Sumari	:- :29-12-71	L					V					
Maryono F.	:- :23-6-85	L					V					
Sudaryanto	:- :6-12-75	L					V					
P a w i t . J	:- :31-3-77	L					V					
Ashuri BS.	:- :13-2-82	L					V					
Ngatemin	:- :8-3-87	L					V					
Dakir	:- :7-12-66	L					V					
Slamet Wahno	:- :10-9-75	L					V					
Ramidi	:- :17-11-72	L					V					
Sumin.	:- :6-3-80	L					V					
Samudi	:- :21-4-71	L					V					
Tegel hertono	:- :20-7-71	L					V					
waldi	:- :26-4-68	L		Nglarangan B.sidi			V					
Yono	:- :13-9-72	L					V					
Mulyono Slamet	:- :29-9-60	L					V					
sugeng widodo	:- :12-9-73	L					V					
Rudi ento	:- :17-9-86	L		GejayanB.Sidi			V					
Suprat	:- :20-3-78	L					V					
Duwent	:- :23-8-76	L					V					

(3)

DAFTAR ANGGOTA KESEHATAN S O R E N G
 DESA GejayanB.Sidi KECAMATAN PAKIS

NAMA	TEMPAT TOL LAHIR	L/P	AGAMA	ALAMAT	PENGAWAN	PENDIDIKAN			SENI YANG		
						TS	SD	SLTP		SLG	PT
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Sarnu.	Mgl :1-2-60	L	Islam	GejayanB.Sidi	Tani		V				Soreng
Parnen	:12-10-84	L	--	--	--		V				--
Dardi	:9-8-87	L	--	--	--		V				--
Tokowidyanto	:18-1-87	L	--	--	--			V			--
Siswanto	:5-1-75	L	--	--	--			V			--
Moto	:7-3-83	L	--	--	--			V			--
Untung	:2-1-79	L	--	--	--			V			--
						Banjarsidi: 11 Pebruari 2002					
						Sekda banis					
						SISWANTO					

Ketua
 "PENGUYUBAN KESEHATAN
 DESA BANYUSID"
 DUSUN GEJAYAN
 DESA BANYUSID
 KEC. PAKIS KAB. MAGELANG
 BANYADI

===== DSN GEJAYAN DESA BANYUSIDI PAKIS. =====

Di Desa Banyusidi ada dusun Gejayan pada jaman generasi - tua Dusun Tsb ramai dengan Kesenian latarseperti Rodat yang dipimpin Bpk Sulastri senen dan kesenian Caka leleyang dipimpin Bpk Tumar Kesenian Tsb sampai sekarang sudah punah dikrenakan-anggotanya atau pelakunya sudah lanjut usia maka dusun Gjayan setelah generasi tua pasif dalam kesenian Dusun itu sepi.

Pada bulan Pebruari 2000 para pemuda berniat mengadakan Kesenian latar, selanjutnya musawarah dan diberirestu Kadus setempat dan diteruskan menghubungi pelatih Soreng Bapak Sujak dari Dusun Keditan Desa Pogalan untuk memberi pelajaran tari soreng - Penangsang yaitu prajurit Jipang dan Panolan.

Pada bulan itu juga terus diadakan latihan satu Minggu dua kali, lalu bulan Maret 2000 Pelatih Membentuk pelaku tokoh prajurit seperti : Penangsang, Mentaun, Soreng Rono, Soreng pati dan soreng rangut, Suto wijoyo, P njawi Pemanahan Dll.

Selanjutnya pada bulan 28 April 2000 diadakan pentas keseluruhan waktu itu Perlangkapan dan kustum dipinjami pelatih.

Akirnya sampai saat ini Organisasi Soreng Wargo Budoyo terbentuk Pengurus dan membeli perlengkapan termasuk kustum milik Organisasi sendiri, juga mendapat sambutan positif dari masyarakat dilihat dari peningkatan gerak tari maupun kustum yang cukup.

Demikian sejarah singkat kesenian soreng wargo budoyo semoga meningkatkan persatuan dan kesatuan Organisasi dengan masyarakat.



Banyusidi, 11-02-2002

Sekretaris.

SISWANTO

Lampiran 7

Dokumen Komunitas Wargo Budoyo



Upacara Adat Sungkem Tlompak



Ketua Komunitas Wargo Budoyo



Topeng Gupolo

Penampilan Pemusik Komunitas Wargo Budoyo

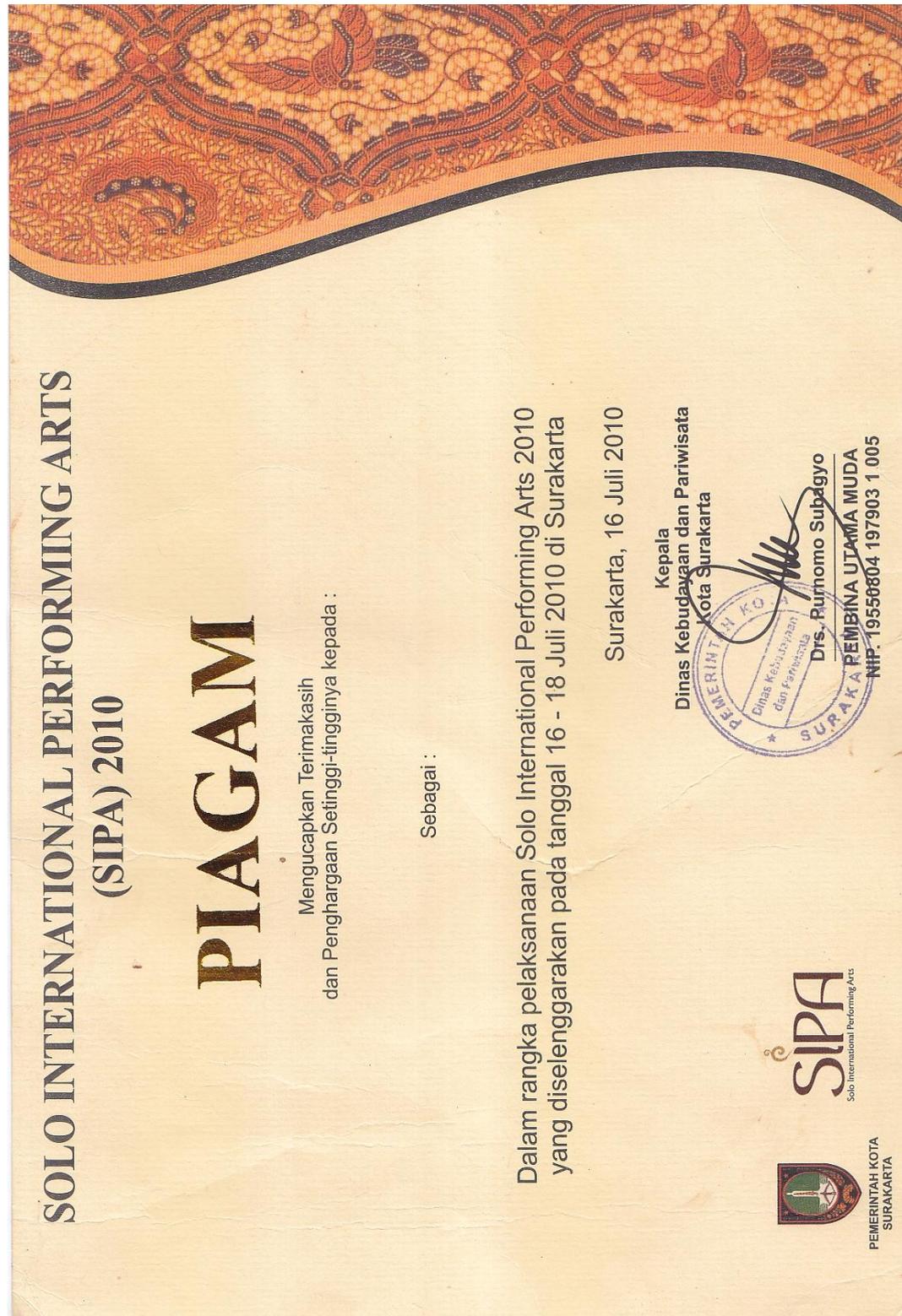


Alat Musik Gamelan Komunitas Wargo Budoyo



Lampiran 8

Piagam Penghargaan Solo International Performing Art 2010



Lampiran 9

**PETA LOKASI KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG**



Lampiran 10

KOMPAS
SENIN, 29 MARET 2010

Sudra Brahmana Ceria

Komunitas Seni Lima Gunung Berkesenian karena Bahagia dan Gembira

Seni adalah tentang kegembiraan. Bukan hanya bagi penikmatnya, tetapi juga untuk pelaku-pelakunya. Kegembiraan yang juga melintas batas strata sosial. Itulah yang ingin disuguhkan Komunitas Seni Lima Gunung, Magelang, dalam pentas seni "Sudra Brahmana Ceria" di Desa Gejayan, Kecamatan Pakis, Minggu (28/3).

Lima kelompok seni yang mewakili empat gunung di Magelang, yakni Merbabu, Merapi, Menoreh, dan Andong, hadir dalam seni pertunjukan itu. Sebuah panggung sederhana beratap jerami, berukuran 4x3 meter menjadi gelanggang pentas mereka. Panggung itu hanya berhiaskan batang pohon lombok dan umbul-umbul berhias gedebok. Namun, hal itu tak menyurutkan ratusan pelaku seni dari empat gunung untuk tampil.

Desa Gejayan di lereng Gunung Merbabu tergolong terpencil. Diperlukan waktu sekitar 45 menit dari Kota Magelang untuk menuju desa ini, antara lain melalui hutan pinus, jalan penuh tanjakan dan turunan, serta tak beraspal.

Kondisi itu tak membuat pentas seni ini tak bergaung hingga luar daerah. Sejumlah tokoh intelektual, pengusaha, seniman, wartawan, dan mahasiswa dari luar daerah hadir menonton pentas.

"Saya salut kepada warga di sini. Semangat mereka dalam berkesenian sangat besar. Mereka menari dengan hati. Itu yang membuat saya gembira bisa di sini," ujar Praditya Rosma Ayu (21), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yang hadir dalam kegiatan itu.

Ritual sungkem tomplak mengawali rangkaian pentas. Ritual doa ke mata air desa ini merupakan tradisi di desa setempat.

Sastra rupa dan aksi teatral seniman perupa, Ismanto, menjadi suguhan pertama. Mengambil tema "Goethe", dia mencoba menyampaikan pesan tentang ketidakproporsionalan antara kehidupan beragama, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Setelah itu, rangkaian pertunjukan tari kreasi tradisional Magelang, mulai tari gupala gunung, topeng ireng, kipas mega, kuda lumping, geulan bocah, soreng truntung, hingga topeng saujana.

"Kami berkesenian karena bahagia dan gembira," kata Riyadi (40), pemimpin kelompok seni "Wargo Budoyo", Gejayan.

Sutanto Mendut, tokoh budayawan Magelang, mengatakan, seniman lima gunung yang semuanya adalah warga desa, jika dikategorikan dalam kasta, memang termasuk dalam kasta sudra. Namun, ide, semangat, dan pemikiran yang disampaikan dalam setiap aktivitas seninya menunjukkan bahwa strata mereka sebenarnya bisa dimasukkan dalam kelas brahmana.

(HAN/EGI)



KOMPAS/P. RADITYA MAHENDRA YASA

Tari gupala gunung menjadi salah satu penampil dalam sebuah pertunjukan seni Komunitas Lima Gunung di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Minggu (28/3). Seniman yang sebagian besar petani dan buruh warga lereng Gunung Merapi, Merbabu, Andong, dan Menoreh ini berkumpul untuk mempertunjukkan seni tari rakyat. Seniman dari Gunung Sumbing tidak pentas kali ini.

Lampiran 11

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SELAK 28 JUNI 1965
Pendiri: P.K. Ojong (1920-1980)
Jakob Oetama

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

SABTU
17 APRIL 2010

TANAH AIR
Kuasa Seni Komunitas Lima Gunung

Bulan Oktober nanti, mereka akan pentas di Korea. Semua pemimpin Komunitas Lima Gunung ditundang. Informasi dari Handoko (30), pemimpin Sanggar Warangan Merbabu, Magelang, itu kembali menegaskan bahwa tradisi terbukti menopang globalisasi.

Oleh **SONYA HELLEN SINOMBOR**

Tarakan topong treng dan pitur rudo yang selama ini dia pensakan ternyata memiliki kekuatan luar biasa yang membawa dirinya dikenal sehingga bisa bergabung

Baca Juga HAL 24

dengan Komunitas Lima Gunung, Magelang, Jawa Tengah. Komunitas Lima Gunung, komunitas kesenian yang digagas budayawan Magelang Sutanto Mendut dengan melibatkan tokoh dan pemimpin kelompok seni tradisi dari gunung-gunung di Magelang, yakni Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh. Sejak tahun 2002, mereka menggelar Festival Lima Gunung dan menampilkan berbagai seni tradisionalnya. Festival yang dipersiapkan dan digelar dengan usaha susah payah oleh Sutanto dan kawan-kawannya itu pada akhirnya membawa nama Komunitas Lima Gunung dikenal luas publik Indonesia dan mancanegara.

(Bersambung ke hal 15 dan 17)

Libat Jung Vika, Ekspresi Seni Pagan Gunung di Jember Tengah" di redlantern.com/indonesia

Tari Kuda Lumping Komunitas Lima Gunung muncul dalam perjumpaan komunitas mereka di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang (28/3). Perhimpunan tradisi warga dari lima gunung, yaitu Andong, Merapi, Merbabu, Menoreh, dan Sumbing, kini menjadi perhimpunan ca

Central Park
Enjoy it in extraordinary life

☎ 0215698-9999

Lampiran 12

Riyadi, Seni untuk Kebahagiaan Bersama

Sabtu, 21 Agustus 2010 | 03:51 WIB
nasional.kompas.com/read/2010/08/21/03515035

Regina Rukmorini dan M Burhanudin

Bagi Riyadi, kebahagiaan berkesenian tak sekadar penumpahan ekspresi. Kebahagiaan dirasakannya kala dapat membuat warga desa yang tinggal di lokasi terpencil di lereng Gunung Merbabu, Magelang, itu bangga dan bersukaria dengan seni yang mereka mainkan.



Apalagi ketika mereka mampu pentas di hadapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, bahkan dikontrak untuk memeriahkan pesta pernikahan sutradara Hollywood, Mary Jordan, beberapa waktu lalu.

“Bisa membahagiakan orang lain itu mendatangkan perasaan bahagia yang tak terbeli,” ujarnya.

Riyadi adalah Kepala Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, sekaligus Ketua Wargo Budoyo. Kelompok seni itu menjadi salah satu anggota Komunitas Seniman Lima Gunung yang biasa mementaskan berbagai kesenian, seperti soreng, truntung, topeng grasak, geculan bocah, hingga yang terbaru, gupolo gunung.

Melalui kesenian inilah warga desanya, para petani gunung, yang selama ini tak pernah bepergian ke luar kota, menjadi sering pentas di Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Jakarta.

Meski memimpin kelompok seni tari, sesungguhnya Riyadi tak bisa menari. Namun, kecintaan dan kemauannya untuk menggeluti dunia seni tari tradisional membuat dia mampu mencipta berbagai kreasi tari. Bahkan, ia dapat membawa kelompoknya tampil di berbagai ajang tari di kota-kota besar. “Dia itu pribadi yang unik. Dia tak bisa menari, tapi bisa mengarahkan penari membuat komposisi tari yang bagus. Jarang orang yang bisa seperti ini,” ujar seniman dan budayawan Magelang, Sutanto Mendut, tentang Riyadi.

Pencapaian Riyadi dalam berkesenian ditempuh dalam alur kisah panjang dan tak mudah. Ini diawali tahun 1998, ketika anak-anak di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, minta dilatih kubro siswo kepada Rebi, seorang pemain ketoprak di desa.

Oleh Rebi, anak-anak itu malah diberi pelatihan soreng, dengan gerak dan cerita yang ditampilkan mirip ketoprak. Meski begitu, anak-anak tetap senang. Bahkan Rebi merasa kewalahan dengan semakin banyaknya murid. Dia lalu minta orang lain untuk memimpin kelompok kesenian soreng itu.

Berdasarkan kesepakatan warga, pilihan pun jatuh pada Riyadi, yang dikenal sebagai sosok yang ringan tangan membantu tetangga, dan suka menonton pentas soreng. Tentu saja Riyadi bingung. Pasalnya, ia tak bisa menari atau memainkan alat musik apa pun.

“Bahkan waktu itu, motivasi saya rajin menonton soreng karena terpancing ajakan teman-teman untuk cari cewek, ha-ha-ha,” ujar Riyadi terkekeh.

Namun, ia tak bisa mengelak dari desakan warga. Maka, resmilah Riyadi menjadi Ketua Wargo Budoyo.

Tahun 2002 ia mendapat tambahan tanggung jawab setelah terpilih menjadi Kepala Desa Banyusidi dengan masa kerja 10 tahun. Pada tahun yang sama, untuk pertama kali kelompok Wargo Budoyo ikut lomba, yakni Festival Budaya Soreng se-Kecamatan Pakis.

Untuk memacu semangat 80 anggota Wargo Budoyo yang berusia SD hingga SMP, Riyadi berjanji membelikan kostum soreng baru jika berhasil meraih juara. Tak diduga, Wargo Budoyo berhasil meraih juara pertama.

Setelah itu aktivitas Wargo Budoyo semakin berkembang. Mereka mulai dipercaya mengisi kegiatan pentas seni tahunan di Tutup Ngisor, lereng Merapi yang populer di Magelang

Truntung gamelan

Dari pentas di lereng Gunung Merapi, tahun 2003 Riyadi berkenalan dengan Sutanto Mendut. Melihat pementasan Wargo Budoyo, Sutanto yang ketika itu dikenal sebagai tokoh seniman di Kabupaten Magelang menantang Riyadi untuk membuat kesenian truntung gamelan. Tantangan itu dirasakan Riyadi sebagai titik awal pergulatannya dalam kesenian. Selama tiga bulan berikutnya Riyadi merasa terusik dengan tantangan Sutanto tersebut.

“Saat itu, untuk pertama kalinya saya benar-benar merasa stres,” ujar Riyadi menggambarkan kegelisahannya karena tak tahu bagaimana membuat truntung gamelan.

Menyadari pengetahuan berkeseniannya benar-benar nol, tantangan itu terasa sulit dia penuhi. Berkali-kali Riyadi mengumpulkan anggotanya, meminta mereka berulang-ulang memainkan gamelan, sebelum bisa memutuskan irama permainan mana yang dirasakan cocok untuk musik truntung.

Tahun 2004 musik truntung ga-melan Wargo Budoyo selesai digarap dan ditampilkan di Studio Mendut milik Sutanto di Mendut, Kecamatan Mungkid. “Kalau melihat teman-teman lain yang begitu kreatif dan inovatif, saya malu kalau hanya memainkan jenis kesenian yang itu-itu saja,” ujarnya.

Maka, setelah truntung gamelan, ia lalu melanjutkan membuat truntung jaranan, juga truntung soreng. Tiga karyanya itu membuat Riyadi dikenal dengan julukan “Lurah Truntung” di Kecamatan Pakis.

Setelah itu, kreativitasnya seakan tak terbendung. Riyadi juga membuat rodan, yang semua pemainnya ibu rumah tangga, lalu geculan bocah, dan gupolo gunung. Dalam membuat aransemen musik dan kostum yang dipakai pemain, ia dibantu teman-teman dari Komunitas Seniman Lima Gunung.

Sering “nombok”

Sejalan dengan waktu, kelompok kesenian Wargo Budoyo mulai sering pentas bersama Komunitas Lima Gunung ke banyak acara di sejumlah kota. Peningkatan intensitas berkesenian itu membawa konsekuensi bagi Riyadi.

Dalam hal pendanaan, misalnya, jika saat pentas di desa, Riyadi hanya perlu memberi dukungan dana Rp 100.000 hingga Rp 200.000 untuk sekali pentas, kini dia “dituntut” selalu siap mengalokasikan “dana talangan” sebesar Rp 1 juta-Rp 2 juta per sekali pentas.

Ia semakin sering merogoh koceknya untuk membiayai berbagai kebutuhan pentas, yang nanti baru dibayar saat para pemain sudah mendapatkan honor pentas. Namun, kerap kali honor yang didapat para pemain pun tak dapat menutupi biaya pentas. Jadilah Riyadi sering nombok.

Pernah suatu ketika biaya pentas tak bisa langsung ditutup karena tanaman jagungnya belum dapat dipanen. Begitu panen, Riyadi harus merelakan hasilnya untuk membayar dana pentas seni warganya. “Ini totalitas saya dalam berkesenian. Itu menjadi komitmen saya, ya tidak apa-apa. Yang penting banyak orang bahagia dengan keberadaan kelompok seni ini,” ujarnya.

Dengan komitmen itu, sampai kini Riyadi terus bertahan walau totalitas berkeseniannya tidak memberikan kekayaan materi.

Lampiran 13

GREGET FESTIVAL TANPA BEREMBUG DUIT.

<http://borobudurlink.com>

Borobudurlinks, 25 Juni 2011. "Saya mengingatkan bahwa festival ini tidak merembuk duit, sesuai dengan 'janji suci' kita waktu itu," kata Riyadi saat rapat panitia Festival Lima Gunung (FLG) ke-10. Festival mendatang rencananya berpuncak pada 10 Juli 2011, di kawasan antara Gunung Merapi dengan Merbabu, di Dusun Keron, Desa Krogowan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Riyadi adalah salah satu pemimpin penting seniman petani Komunitas Lima Gunung (KLG) yang meliputi Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh. Dia yang juga pengelola padepokan "Wargo Budoyo Gejayan", di lereng Merbabu itu adalah Ketua Panitia FLG ke-9 pada 2010 yang dipusatkan di kawasan Menoreh.

Ketika itu para pemimpin KLG menorehkan tanda tangan di tanah, di panggung terbuka tepi Kali Pabelan Mati, Studio Mendut, sekitar 3,5 kilometer timur Candi Borobudur. Tanda tangan antara lain oleh Sitras Anjilin dan Ismanto (pemimpin komunitas Merapi), Riyadi dan Handoko (Merbabu), Sumarno (Sumbing), Supadi (Andong), dan Sutanto (Menoreh) itu memantapkan komitmen menggelar festival tahunan tanpa bicara duit dan sponsor.

Tak ada yang merespons secara berlebihan ketika Riyadi mengingatkan komitmen festival mandiri mereka itu, ketika pertemuan panitia di Sanggar Wonolelo Bandongan, Kabupaten Magelang, pimpinan Ki Ipang beberapa waktu lalu. Mereka seolah sudah memahami secara mendalam dan bukan menjadikan persoalan yang harus dirembuk, terkait komitmen festival mandiri tanpa berembuk duit. Padahal, andaikan dikalkulasi berdasarkan nominal uang, total biaya festival mereka bisa mencapai puluhan juta rupiah.



PHOTO : HARYO

"Kesepakatan itu harus terus kita pegang dan jalankan. Itu salah satu ruh dari festival kita," kata Ketua Umum Panitia FLG ke-10, Ismanto. Mereka telah

sepakat tidak akan mengedarkan proposal bantuan atau meminta sponsor kepada pihak manapun untuk festival tahunannya.

Sekitar tujuh kali para pemimpin KLG bertemu di tempat berpindah-pindah untuk membicarakan persiapan festival 2011 yang diperkirakan bakal menyedot lima ribu orang baik seniman petani komunitas itu, masyarakat penonton dan penikmat seni budaya, maupun kalangan seniman beberapa kota itu, mereka tidak berbicara masalah duit. Segala pembicaraan fokus kepada pergelaran yang bakal mereka suguhkan termasuk kesiapan teknis tuan rumah, warga petani Dusun Keron, dengan kekuatan seniman petani Sanggar Saujana pimpinan Sujono.

Pembicaraan hangat dengan bumbu kental sendau gurau menyangkut tema festival ke-10 harus mereka lakukan hingga dua kali pertemuan. Setelah Sitras Anjilin yang juga pemimpin Padepokan “Tjipto Boedjo Tutup Ngisor” di lereng Merapi, pengusul pertama atas tema festival, pada pertemuan berikutnya semua pemimpin KLG sepakat mengusung “Tembang Kautaman” sebagai tajuk FLG 2011.

Pemimpin grup “Cahyo Budoyo Sumbing” Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Sumarno, menyebut festival tahunan oleh seniman petani komunitas itu sebagai ajang tertinggi silaturahmi mereka. “Festival kita ini sesungguhnya untuk mengungkapkan kegembiraan kita sebagai anggota komunitas. Kesempatan penting kita silaturahmi antarkomunitas. Kita ingin bersenang-senang, kalau ternyata yang lain ikut senang, datang, dan yang menonton banyak, kami pasti tambah senang,” kata lelaki tua itu dalam bahasa Jawa.

Saking penginnya petani Keron sebagai tuan rumah festival itu, Sujono pun meyakinkan kepada panitia dengan menyodorkan tanda-tangan seluruh warga setempat yang berjumlah hampir 80 kepala keluarga termasuk di antara mereka beberapa perangkat desa setempat. Bahkan, kata Sujono yang juga pemimpin “Sanggar Saujana Keron” dengan karya utama tarian kontemporer desa “Topeng Saujana” itu, beberapa komunitas kesenian tradisional sekitar dusun setempat berkeinginan kuat turut memeriahkan festival tersebut.

“Ada sekitar lima grup kesenian di sekitar desa kami yang tidak ingin melewatkan kesempatan setiap tahun sekali yang dibuat selama ini oleh teman-teman Lima Gunung (KLG,red.). Kami minta tambahan sehari sebelumnya (9/7) untuk mereka pentas,” katanya.

Sejumlah warga setempat, sempat beberapa kali getol bertanya kepada dirinya tentang iuran uang yang harus disetorkan untuk mendukung suksesnya Keron sebagai tuan rumah festival. “Saya tidak menjawab pertanyaan seperti itu, tetapi akhirnya mereka tahu sendiri harus berbuat dan urunan apa. Misalnya warga urunan bambu dan keperluan lainnya untuk membuat properti di desa, kami juga sudah mengatur rencana gorong royong menghias desa, tanpa umbul-umbul perusahaan sponsor,” katanya.

Belasan pemuda setempat secara spontan merencanakan performa ritual di tepi dusun itu bertepatan dengan matahari terbit, Jumat (1/7). Mereka akan mengusung tumpeng dari dusun menuju lokasi khusus dengan latar belakang

Gunung Merapi dan Merbabu, untuk berdoa sebagai pembuka seluruh warga bergotong royong menyiapkan tempat festival.

“Kalau dipikir-pikir, festival ke-10 yang rencananya sehari (10/7), akan menjadi 10 hari. Kami ingin setiap apa yang kami rencanakan dan lakukan, menjadi bagian dari festival itu sendiri. Ini kelihatannya menarik,” katanya. Pihak panitia telah menyusun agenda festival khususnya pementasan yang bakal diawali dengan kirab budaya seluruh seniman petani KLG melewati jalan desa di Keron dilanjutkan pemukulan gong di arena utama oleh para pemimpin komunitas itu, pembacaan puisi, dan orasi budaya. Empat arena rencananya disiapkan di dusun itu untuk festival tersebut. Setiap anggota KLG, sebelum mementaskan karya seni tradisional, kontemporer, performa, dan kolaborasi, bakal menyuguhkan karya tembang berbahasa Jawa masing-masing, yang berintikan seruan dan nasihat tentang nilai-nilai keutamaan hidup baik sebagai individu dan bersama, pentingnya melestarikan alam, menjaga keutuhan bangsa dan negara, serta keutamaan budaya bangsa.

Berbagai pementasan itu antara lain performa “Terlahir”, tembang “Madyo Pitutur”, dan tarian “Gojek Bocah” (Sanggar Wonoseni Bandongan), tarian “Lengger Argo Kencono” (Cahyo Budoyo Sumbing), “Grasak” (Lumaras Budoyo Petung). Selain itu, tarian kontemporer “Jazz Gladiator Gunung” dan performa musik “Truntung Jemari Bhumi” (Padepokan Wargo Budoyo Gejayan), drama tari “Andong Jinawi” (Bekso Turonggo Mudo Mantran), tarian tradisional “Kuda Lumpung” (Dayugo Merbabu), “Piano Pinggir Kali” (Studio Mendut), “Topeng Ireng” (Sanggar Warangan Merbabu), “Wayang Orang” (Padepokan Tjipto Boedojo Tutup Ngisor), tarian kontemporer desa “Kukilo Gunung” (Sanggar Saujana Keron).

Kalangan wartawan juga menyiapkan pameran foto “Magelang Dalam Bingkai” dan peluncuran buku karya wartawan setempat Solahuddin Al Ahmed berjudul “Jalan Sufi Seniman Merapi”, sedangkan Ismanto menggelar pameran tunggal lukisan bertajuk “Ritual”. Beberapa kalangan seniman seperti berasal dari Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta juga telah meminta kesempatan kepada panitia untuk bisa tampil pada festival mendatang. Pemimpin Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, KH Muhammad Yusuf Chudlori (Gus Yusuf), menyatakan pentingnya festival itu sehingga telah menjadwalkan untuk kehadirannya di tengah-tengah seniman petani KLG. “Wajib bagi saya untuk datang, kumpul dengan 'kanca-kanca' (teman-teman, red.) Lima Gunung. Insya Allah saya datang,” katanya. Ia mengemukakan, seniman petani KLG menjadi bagian penting proses kebudayaan di Tanah Air justru karena mereka terus menerus menggali kearifan lokal. Mereka, katanya, secara tekun menelusuri berbagai nilai keutamaan atas kehidupan desa dan gunung yang diungkapkan melalui berbagai karya seni dan penguatan tradisi berkomunitas.

Budayawan Magelang yang juga pemimpin tertinggi KLG, Sutanto Mendut, menyebut manajemen desa sebagai modal mereka secara mandiri membiayai festival. Mereka, katanya, senang berkesenian dan gembira menggeluti kebudayaan gunungnya.

“Mereka juga terus menerus menjalani tradisi bertani. Mereka hidup dari panen kobis, tembakau, dan lombok. Mereka akrab dengan jejaring sosial 'facebook' dan telepon seluler, tetapi juga melaksanakan warisan leluhur berupa ritual untuk menjaga alam berdasarkan kalender desa masing-masing. Mereka memperkuat jalan hidupnya melalui kebudayaan dan keseniannya,” katanya.

Kehidupan mereka sehari-hari, katanya, bukan berarti tidak butuh duit. Mereka adalah individu dan masyarakat desa yang tinggal di kawasan gunung-gunung secara lumrah. “Hanya saja, untuk festivalnya mereka memupuk kebanggaan hati sebagai sosok dan komunitas mandiri,” katanya. Maka, tanpa merundingkan masalah uang mereka bergereget atas festivalnya (**Hari Atmoko/ANTARA Jateng News**).

--- category: Event and News

Juni 30, 2011 at 23:50



Lampiran 14

PADEPOKAN WARGO BUDOYO

Merbabu.com

SATU lagi padepokan seni berdiri di Kabupaten Magelang. Padepokan yang diberi nama Wargo Budoyo ini berdiri di kaki Gunung Merbabu, atau tepatnya di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis. Berdirinya padepokan yang dipimpin Kepala Desa Banyusidi Riyadi ini semakin menambah serakan kehidupan seni budaya di Kabupaten Magelang. Sebelumnya, orang telah banyak mengenal kiprah Padepokan Tjipta Budaya Tutup Ngisor milik Sitras Anjilin, kelompok Teater Gadhung Mlati Sengi pimpinan Ismanto serta Studio Mendut dengan tokoh sentralnya Sutanto Mendut.

Pembentukan padepokan seni di kaki Gunung Merbabu ini dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan sekaligus mengembangkan kesenian tradisional di Kabupaten Magelang. “Hampir semua kesenian ada di Pakis. Ini tentu akan sangat bagus jika terus dikembangkan sehingga bisa menjadi wadah untuk berekspresi,” jelas Riyadi. Riyadi berharap pembentukan padepokan ini bisa mewadahi ekspresi seni warga Pakis sehingga bisa terus berkembang. Saat ini kesenian yang sudah berkembang di sekitar Gunung Merbabu meliputi seni topeng ireng, warok bocah, dan juga kipas mego. Sekarang beberapakesenian tradisional lainnya juga mulai tumbuh di kawasan tersebut.

Pembentukan padepokan seni budaya tersebut mendapat sokongan penuh dari pemerintah pusat. Pemerintah bahkan mengalokasikan dana APBN sebesar Rp 1,5 miliar untuk pembangunan sarana dan prasarana di Desa Seni tersebut. Dana sebesar itu disalurkan lewat Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Ruang Publik

Sementara itu, Camat Pakis, Wisnu Harjanto mengatakan, pihaknya gembira atas pembangun padepokan Wargo Budoyo ini. Wisnu menegaskan padepokan tersebut harus bisa menjadi ruang publik bagi pelestarian budaya tanah air.

“Di Pakis ada ratusan kelompok seni dan semuanya bagus-bagus. Pakis ibarat gudangnya kesenian. Mereka tentu butuh wadah berekspresi. Kita harus memberikan ruang bagi seni tradisional untuk berkembang,” papar dia.

Peresmian padepokan Wargo Budoyo ini berlangsung meriah. Sebanyak 22 kesenian tradisional tampil menghibur masyarakat selama sehari semalam. Ke-22 jenis kesenian tersebut tampil di dalam dua panggung. Satu panggung di padepokan, dan satu lainnya panggung terbuka di tengah dusun.

Sumber : Suara Merdeka 27 Desember 2010

Merbabu.Com

Lampiran 15**BIODATA INFORMAN**

- 
1. Nama : Riyadi
- Nama Panggilan : Riyadi
- Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 17 juli 1975
- Nama Istri : S. Rahayu
- Putra : - Febri Prsetyo Putro
- Agus Parsetyo Putro
- Karir : Kepala Desa Banyusidi Kec. Pakis Kab. Magelang
- Prestasi : Ketua umum F5G tahun 2008 dan 2009
2. Nama : Sutanto Mendut
- Nama Panggilan : Tanto
- Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 7 Maret 1957
- Alamat : Dusun Mendut 1, Desa Mendut Kecamatan Mungkit Kabupaten Magelang
- Pekerjaan : Dosen Seni Musik ISI Yogyakarta
- Jabatan : Tokoh sentral penggerak kesenian rakyat di Kabupaten Magelang.

3. Nama : Suradi
Nama Panggilan : Suradi
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 17 Nopember 1943
Pekerjaan : Buruh tani
Jabatan : Sesepeuh Dusun Gejayan
4. Nama : Rebi
Nama panggilan : Rebi
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 21 Desember 1942
Pekerjaan : Buruh tani
Jabatan : Sesepeuh Dusun Gejayan
5. Nama : Singgih Arif Kusnadi
Nama Panggilan : Singgih
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 11 Maret 1988
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Dokumentasi video dan foto
6. Nama : Nurman
Nama Panggilan : Nurman
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 23 April 1985
Alamat : Dusun Gejayan RT 2 RW 4 Desa Banyusidi
Kecamatan Pakir Kabupaten Magelang.
Pekerjaan : Petani
Peran : - Sekertaris Komunitas Wargo Budoyo
- Pemusik Komunitas Wargo Budoyo

7. Nama : Yoto
Nama Panggilan : Yoto
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 5 Juli 1980
Alamat : Dusun Gejayan RT 2 RW 4 Desa Banyusidi
Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Petani
Peran : - Bendahara Komunitas Wargo Budoyo
- Penari Soreng Komunitas Wargo Budoyo
8. Nama : Listiani
Nama Panggilan : Lis
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 12 Agustus 1990
Alamat : Dusun Gejayan RT 04 RW 02 Desa Banyusidi
Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Petani
Peran : - Anggota Komunitas Wargo Budoyo
- Penari Kipas Mego Komunitas Wargo Budoyo
9. Nama : Miyanto
Nama Panggilan : Yanto
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 1 Juli 1989
Alamat : Dusun Gejayan RT 04 RW 02 Desa Banyusidi
Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Petani
Peran : - Pemusik Komunitas Wargo Budoyo
- Penari Gupolo Komunitas Wargo Budoyo

Lampiran 16**BIODATA PENELITI**

Nama : Praditya Rusma Ayu Oktaviani
NIM : 2502407009
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 13 Oktober 1989
Alamat : Jl. Pemuda GG 3 No. 9A Tawang Sari Kab. Rembang
Agama : Islam
Gol. Darah : AB
Jenis Kelamin : Perempuan
Jenjang Pendidikan : SD Negeri Kutoharjo 2, lulus tahun 2001
SMP Negeri 2 Rembang, lulus tahun 2004
SMA Negeri 2 Rembang, lulus tahun 2007

Lampiran 17

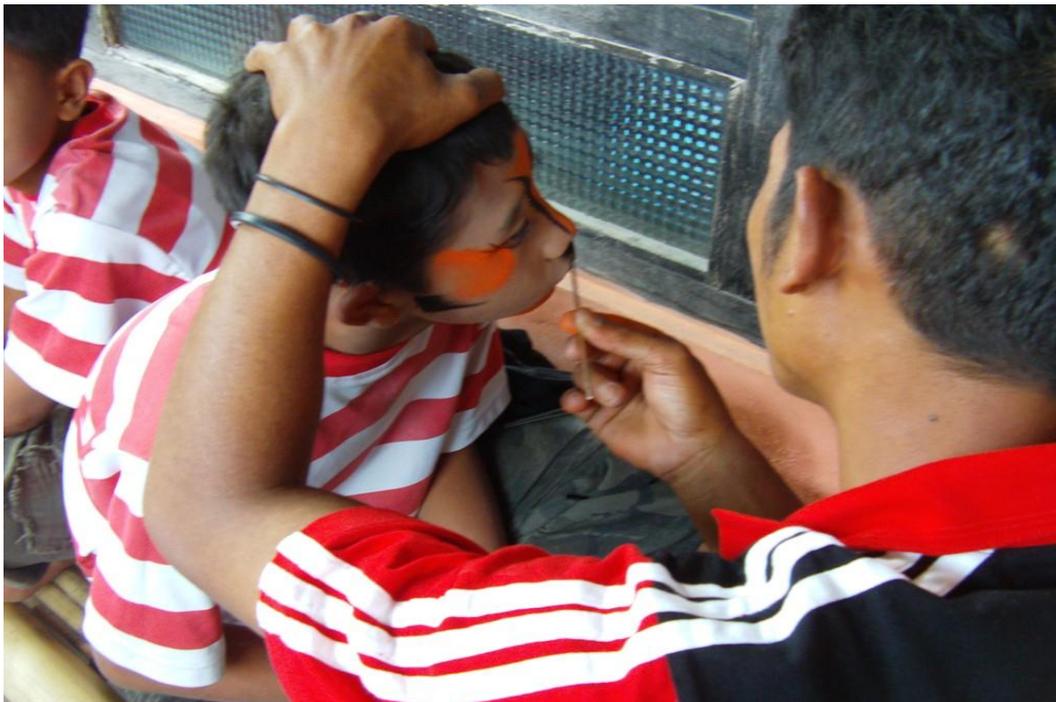
DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Peneliti dengan Pengurus Komunitas Wargo Budoyo



Kostum Kesenian Geculan Bocah Komunitas Wargo Budoyo



Penari Geculan Bosah sedang dirias oleh salah satu pengurus KWB



Ketua Komunitas Wargo Budoyo Memberikan Motivasi Sebelum Pentas



Peneliti Bersama Dengan Anggota Dalam Pementasan Festival Lima Gunung Ke X

